

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Penciptaan Alam Semesta dan Manusia Menurut Orang Toraja

Membahas dan memahami Toraja termasuk dalam kepemimpinan Toraja tidak bisa dilepaskan dari konsep *kosmogoni* dan *geneologi* yakni sebuah konsep yang mempelajari asal-usul penciptaan alam semesta dan asal-usul manusia. Masyarakat Toraja percaya bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan yang ada di muka bumi ini pada awalnya berasal dari langit. Konsep manusia Toraja tentang penciptaan alam semesta dan manusia tidak terlepas dari keterkaitan dengan dewa seperti halnya dengan masyarakat tradisional lainnya yang selalu mengaitkan mitos dengan para dewa. Mitos penciptaan alam semesta menurut manusia Toraja disebut *ossoran tempon domai langi'* dan penciptaan manusia disebut *ossoran pong mula tau*.

Terdapat beberapa versi tentang kisah penciptaan alam semesta dan manusia, namun pada intinya memiliki makna yang sama yakni cerita itu terjadiannya diatas langit. Kisah penciptaan alam semesta dan asal mula manusia dituturkan oleh *To Minaa So' Sere* dari Kesu' dalam bahasa Toraja; dicatat oleh J. Tammu; diterbitkan oleh Dr. H. van der Veens:

*Apa ia ade' tonna silopakpa langi' tana kaltia', pusa'pa sangga niairi' ia ade'*  
*tonna sikandepa to palullungan lipu daenan, kalilipa mintu' sola nasang.*  
*Tang*

*pahdlungan. Payanmo rante kalua', tibori'mo pangkalo' puang. Dadimo ade' anakna langi', anakna tana kalua' titanan tallu, takkomi kamaseanna to paonganana, lipu daenan samba' batu lalikan. Kasalle dadinna anakna langi', anakna tana titanan tallu, lobo' garaganna bongsunna to paonganana, lipu daenan samba' batu lalikan. Disangai Pong Tulakpadang, disangai Pong Banggairante, disangai Gaungtikembong .....dst [konon di kala langit dan bumi masih menyatu, dataran luas belum kelihatan, gunung-gunung dan sungai-sungai belum tampak. Tetapi waktu langit dan bumi berpisah, bumi dibawah dan langit diatas saling menatap jauh, maka tampaklah dataran luas serta sungai-sungai, lahirlah anak langit dan bumi kembar tiga, subur pertumbuhannya serta diberi nama: Pong Tulakpadang, Pong Banggairante dan Gauntikembong].<sup>1</sup>*

Selanjutnya diceritakan bahwa ke tiga dewa tersebut mengadakan

*Kombongan Kalua* (musyawarah besar), ini adalah musyawarah pertama yang dilakukan secara demokratis di atas langit dan ketika manusia turun ke bumi, cara ini diadopsi saat mengambil keputusan termasuk saat manusia Toraja menentukan pemimpin. Konsep musyawarah besar yang dipraktikkan manusia Toraja adalah konsep yang dilakukan para dewa di atas langit. Setelah ketiga dewa melakukan musyawarah, mereka menciptakan matahari, bulan dan bintang-bintang. Lalu ketiga dewa tersebut menguasai dunia bawah, dunia tengah dan dunia atas. Dunia bawah dikuasai oleh Pong Tulakpadang, dunia tengah dikuasai oleh Pong Banggairante dan dunia atas dikuasai oleh Gauntikembong.

Gauntikembong yang digelar Puang Ambo-Amboan mencari jodoh tetapi tidak dapat, akhirnya dia menjadikan manusia dari rusuk melayangnya, dan

dinamai Usuk Sangbamban yang digelar Puang Bassi-bassian. Usuk Sangbamban mencari jodoh tetapi juga tidak dapat. Suatu saat Usuk Sangbamban mendekati ke sebuah batu besar, tiba-tiba terdengar suara perempuan dari dalam batu dan mengagetkannya. Perempuan itu dinamai Simbolong Manik. Usuk Sangbamban mengajaknya untuk kawin, Simbolong Manik mengiyakan dengan syarat menyiapkan *Piong Sanglampa* (lemang satu ruas), lahirlah Puang Matua.

Kemudian Puang Matua mencari jodoh dan menikah dengan Arrangdibatu menurut syarat-syarat yang sama dengan perkawinan Usuk Sangbamban dengan Simbolong Manik yakni menyiapkan *Piong Sanglampa*. Dari sini dapat disimpulkan bahwa perkawinan Toraja tidaklah mahal dan rumit seperti halnya suku-suku yang ada di belahan bumi lainnya, namun pernikahan Toraja diikat oleh peraturan agama (*aluk*), apabila terjadi pelanggaran akan mendapatkan sanksi berat.

Perkawinan antara Puang Matua dan Arrangdibatu tidak menghasilkan keturunan. Atas permintaan Arrangdibatu, Puang Matua mencari emas murni disebelah barat, perjalanan pertama tidak ditemukan, nanti setelah perjalanan kedua emas murni ditemukan. Puang Matua kembali ke pusat cakrawala, bersama dengan Arrangdibatu membuat *gambang* (guci besar) lalu memasukkan emas murni itu, kemudian mendirikan *Sauan Sibarrung* (puputan kembar yang

delapan mahluk yakni: Datu Laukku' (nenek moyang manusia berjenis kelamin perempuan), Allo Tiranda (nenek moyang ipuh), Laungku (nenek moyang kapas), Pong Pirik-pirik (nenek moyang hujan), Menturiri (nenek moyang ayam), Manturiri (nenek moyang kerbau), Riako' (nenek moyang besi) dan Takkebuku (nenek moyang padi). Kemudian Puang Matua menebarkan abu dari kedelapan ke lembah yang landai, setelah genap malam, tumbuhlah berbagai macam pohon yang subur seperti bambu, pinang, pisang, enau dan tumbuhan lainnya.

Secara *kosmogoni* Toraja, bahwa awal mulanya semua yang ada di alam semesta ini adalah perkawinan antara langit dan bumi. Dari perkawinan itulah lahir tiga dewa yang membentuk tiga dunia alam semesta, dunia atas dikuasai oleh Gaantikembong yang merupakan nenek moyang Puang Matua yang kelak menciptakan manusia dari emas mumi, dunia tengah dikuasai oleh Pong Banggai rante dan dunia bawah dikuasai oleh Pong Tulakpadang. Ketiga dewa tersebut erat kaitannya dengan *titanan tallu* (tritunggal). Gambaran lain yang digunakan adalah '*samba'batu. lalikan*'. Artinya kebersamaan sebagai tiga serangkai begitu erat bagai kesatuan ketiga batu tungku. Salah satu saja tidak ada atau tidak berfungsi, maka tidak ada lagi tungku.<sup>2</sup>

Manusia Toraja percaya bahwa nenek moyang mereka yang pertama adalah Datu Laukku' yang berasal dari langit yang diciptakan dari emas murni, dan dari kedelapan ciptaan lainnya, hanya Datu Laukku' lah yang menyerupai

manusia. Tetapi dia disebut *sangserekan*, artinya saudara ketujuh makhluk lain, yang dicipta dari unsur yang sama, yaitu emas murni.<sup>3</sup>

Sampai pada tahap penciptaan delapan makhluk yang keluar dari *Sauan Sibarrung* semuanya itu masih terjadi diatas langit. Datu Laukku' menikah dengan Bonggalangi'na lahirlah anak laki-laki Manturino, Manturino menikah dengan Tumba' Solabatan dan melahirkan anak perempuan yang bernama Tumba' Bena'kumpang. Tumba' Bena'kumpang menikah dengan To Tana Rangga melahirkan tiga anak perempuan yakni Kundai Langi', Kundai Tetuk dan Kundai Bubun.

Kemudian Puang Matua kembali mengambil emas murni dari sebelah barat lalu melakukan penciptaan yang kedua, muncullah enam makhluk berbentuk manusia yang diberi nama: Pande Manarang, Pande Paliuk, Pande Paita, Pande Patangnga, Pande Nunu, dan Kambunolangi'. Abu dari makhluk ciptaan yang kedua ini dihamburkan ke arah puncak langit dan tumbuhlah pohon-pohon. Kemudian Puang Matua melakukan perjalanan panjang yang ketiga kalinya ke sebelah barat untuk mengambil emas murni dan menciptakan dua makhluk yakni Datu Mengkamma' dan Karaeng Ma'loko-loko.

Penciptaan pertama, kedua dan ketiga dianggap telah lengkap, Setelahnya itu, Puang Matua menciptakan tata tertib, peraturan-peraturan, dan larangan-larangan untuk semua ditaati oleh ciptaannya. Sampai pada tahap ini,

Kundai Langi' menikah dengan Kambunolangi' lahirlah Sambiralangi'. Sambiralangi' menikah dengan Bintoen Tasak lahirlah anak laki-laki bernama Buralangi'. Buralangi' menikah dengan Kembong Bura dan mereka berdua turun ke bumi melalui tangga langit. Di bumi lahirlah anak laki-laki yang bernama Pong Mulatau dan dialah orang yang lahir pertama di bumi.

Secara *kosmogoni* dan *genealogi* Toraja menunjukkan bahwa kehidupan manusia dengan alam merupakan satu kesatuan yang utuh dan dilakukan secara harmonis. Etikanya manusia merajut persaudaraan dengan ciptaan lainnya, tidak ada penguasaan satu dengan yang lainnya tetapi harus saling berbagi kehidupan. Olehnya itu manusia Toraja saat hendak menebang pohon, tidaklah menebang pohon secara sembarangan tanpa melaksanakan ritual yang telah ditetapkan, karena semuanya itu dianggap saudara. Saat hendak mengurbankan atau menyembelih hewan kurban, terlebih dahulu dilakukan sebuah ritual doa. Secara *kosmogoni* dan *genealogi* Toraja, manusia hidup dalam ritus.

Kisah penciptaan alam semesta dan manusia Toraja juga dijelaskan tentang peraturan-peraturan yang mengingat seluruh alam semesta. Aturan-aturan itu disebut *aluk sanda pitunna* atau *aluk 7777777* sering juga disebut *aluk 7777*. Sebuah angka yang sempurna menunjukkan bahwa *aluk* yang sempurna yang diciptakan oleh dewa sendiri, dalam pelaksanaan *aluk* selalu dilaksanakan ritus. Tatanan *aluk* dan ritus-ritusnya telah ditetapkan diatas langit dan dianggap

bumi, aturan *aluk* dan ritusnya juga ikut dibawah. Salah satu pelanggaran yang sangat fatal dilakukan manusia, saat Londong di Rura melanggar tatanan *aluk* yakni menikahkan sesama anaknya, akibatnya hubungan manusia dengan dewa terputus dan *eran di langi'* (tangga menuju langit) dirobohkan, sejak saat itu hubungan dan komunikasi manusia dengan dewa terputus.

Cara berpikir manusia Toraja berdasarkan *kosmogoni* dan *geneologi* Toraja adalah bahwa segala sesuatunya berasal dari langit dan akan kembali ke langit. Olehnya itu saat manusia meninggal, haruslah dilakukan sebuah ritus untuk menghantarkan arwah manusia menuju langit. Kematian bagi orang Toraja hanya sebagai mata rantai dalam lingkaran kehidupan atau semacam *rite de passage* (ritus peralihan) yang sangat kompleks.<sup>4</sup> Tujuan akhir orang Toraja ialah untuk kembali menjadi dewata (*membali puang*).<sup>5</sup> Yang menentukan boleh tidaknya masuk *puya* bukanlah cara hidupnya di dunia-karena dalam *aluk to dolo* tidak dikenal pembatasan diakhirat. Yang menentukan adalah ritual kematiannya: memenuhi aturan *aluk* atau tidak.<sup>6</sup> Melalaikan upacara-upacara bagi orang mati mengakibatkan saatnya *membali puang* tertunda atau bahkan tidak masuk *puya*.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Th. Kobong, *Manusia Toraja*, (Tangmentoe: Institut Theologi, 1983), 31.

<sup>5</sup> Ibid, 32. Yang dimaksud *membali puang* dalam kutipan ini adalah manusia kembali ke penciptanya.

<sup>6</sup> Bert Tallulembang (Eds), *Toraja Ma'kombongan: Sangtiangkaran Umpakalcbu Pa' Inaan Umbangun Sangtorayaan Lan Lili'na Indonesia*, (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2013), 47. Yang dimaksud

Manusia Toraja tidak mengenal istilah sorga dan neraka, kelak manusia mati akan masuk sorga atau neraka, apabila manusia saat hidup didunia berkelakuan baik akan masuk ke dalam sorga dan yang berkelakuan jahat akan masuk neraka. Istilah tersebut tidak dikenal, bagi manusia Toraja, setelah mati akan kembali ke penciptanya, dan bentuk penghukuman manusia dari dewa adalah penghukuman secara langsung di dunia, setiap pelanggaran dan dosa yang dilakukan manusia akan segera dibayar dengan ritus yang biasa disebut *mangaku dosa* atau *massuru'*. Ritus dipimpin oleh seorang *Tominaa* (imam) dengan mengurbankan ayam atau babi atau kerbau sesuai dengan ketentuan *alttk* dan jenis pelanggaran yang dibuat oleh manusia atau keluarga. Setiap pelanggaran dan dosa yang dilakukan oleh manusia harus ditebus dengan melakukan ritus, jika tidak maka konsekuensinya adalah mendapat hukuman dari dewa.

Manusia Toraja adalah manusia mitis yang dilahirkan ke dalam kenyataan dunia. Di dalam kenyataan ini ia hidup secara pragmatis dalam ikatan *aluk sola pamali* untuk kembali ke alam mitis.<sup>8</sup> Tidaklah mengherankan jika manusia Toraja mengumpulkan harta sebanyak mungkin untuk menjadi *to sugi'* karena kelak semuanya itu digunakan untuk melaksanakan ritus baik yang berkaitan dengan ritus *Rambu Tuka'* maupun Ritus *Rambu Solo'*.

Bagi masyarakat Toraja *sugi'* itu penting karena itu berkaitan dengan perintah *ilahi* dalam melengkapi setiap ritus-ritus yang selalu mengurbankan hewan seperti kerbau, babi dan ayam. Dari sinilah titik awal mengapa *sugi'* bagi

orang Toraja sangat penting karena berkaitan dengan keyakinannya untuk kembali ke penciptanya.

## B. Struktur Sosial Dalam Masyarakat Toraja

Struktur masyarakat Toraja dalam mitologinya diturunkan dari langit, pandangannya diyakini sebagai cerminan/gambaran apa yang ada di langit.

Struktur sosial masyarakat Toraja adalah bagian dari *aluk* yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia di bumi, seperti yang uraikan Kobong bahwa:

Ketika Puang Burulangi' turun ke bumi ia sudah dilengkapi dengan aluk sola pamali dalam jumlah sanda pitunna, artinya sudah lengkap, yang dipikul oleh seorang budak. Dengan ungkapan ini ternyata bahwa dalam alam pikiran Toraja budak pun adalah dewata, dalam arti mahluk mitis yang ikut melengkapi struktur masyarakat mitis itu. Dengan demikian pula dapat dikatakan bahwa struktur masyarakat Toraja adalah struktur yang ontis yang sudah ditentukan oleh Puang Matua atau oleh para dewa.<sup>9</sup>

Masyarakat Toraja mengenal budak, kehadiran mereka sangat penting karena berkaitan dengan pelaksanaan ritus, tanpa mereka, ritus tidak memiliki arti. Budak diciptakan oleh Puang Matua dalam rangka melengkapi setiap ritus yang dilakukan. Pekerjaan budak bukanlah sesuatu hal yang hina sebagaimana pandangan masyarakat masa kini, tetapi lebih pada fungsi dan tugas.

Struktur sosial di dalam masyarakat Toraja sebenarnya sudah ada di atas langit, pembagiannya berdasarkan manusia dari emas murni, manusia dari tanah

liat atau manusia tidak murni campuran emas dan tanah liat. Munculnya golongan *tana' bassi* dan *tana' karurung* merupakan hasil perkembangan dan strukturisasi masyarakat yang berlangsung di bumi, begitu pula diferensiasi di kalangan budak.<sup>10</sup> Tidak ada sumber yang pasti kapan pembagian *tana'* dikenal di kalangan Toraja, oleh karena itu perlu ada kajian yang mendalam tentang asal usul pembagian *tana'*, akan tetapi dalam tulisan ini pembagian *tana'* dipengaruhi proses kelahiran manusia sebagaimana yang diungkapkan Tangdilintin bahwa:

Menurut falsafah *Aluk Todolo* sebagai tempat berpijaknya Kebudayaan Toraja menyatakan bahwa adanya *tana'* ini adalah berkaitan dengan tugas dan kewajiban manusia dalam mengamalkan *Aluk Todolo*, makanya mengikuti kelahiran manusia itu ada 4 (empat) proses yang ditempuh oleh Puang Matua dalam terciptanya Nenek manusia yang dikatan sebagai berikut:

1. Kelahiran yang pertama ialah kelahiran atau diciptakannya Puang Matua Datu Laukku' melalui Saun Sibarrung.
2. Kelahiran yang kedua ialah kelahiran Puang Adang dari perkawinan Banggai Rante dan Tallo Mangka Kalena atas suruhan Puang Matua.
3. Kelahiran yang ketiga ialah diciptakannya Puang Matua Pande Pong Kambuno Langi' melalui pula Saun Sibarrung.
4. Kelahiran yang keempat ialah diciptakannya Patto Kalembang oleh Puang Matua sebagai nenek manusia yang terakhir diatas langit.

Keempat nenek manusia yang pertama tersebut di atas masing-masing diberi tugas dan kewajiban akan menempati bumi ini dan kewajiban dan tugas memuliakan Puang Matua masing-masing yaitu:

1. Datu Laukku' menerima *Sukaran Aluk* (Agama dan Aturan Hidup).
2. Puang Adang menerima *Maluangan Ba'tang* (Kepemimpinan dan Kecerdasan).
3. Pande Pongkambuno Langi' menerima *Pande* (keahlian seperti tukang-tukang ahli perang dan ketangkasan dll).
4. Patto Kalembang menerima *Matutu Inaa* (pengabdian).<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Th. Kobong, *Injil dan Tongkonan*, Oakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 85. Yang dimaksud

Adanya pembagian tugas dan fungsi berdasarkan proses kelahiran manusia sangat mempengaruhi struktur sosial dalam masyarakat Toraja. Hingga kini masih mempengaruhi pernikahan, upacara adat dan struktur kepemimpinan. Saat mengangkat seorang pemimpin, pertama-tama yang harus dilakukan adalah mencari tahu posisi *tana'* lalu mencari tahu status *Tongkonan*. Pada umumnya yang ditetapkan menjadi seorang pemimpin berasal dari *tana' bulawan* atau *tana'bassi*, begitupula saat melaksanakan upacara kematian, jenis dan tingkatan upacara kematian serta atribut-atribut yang digunakan pada upacara kematian selalu dikaitkan dengan status *tana'*, termasuk saat menghadapi perkawinan, baik laki-laki maupun perempuan terlebih dahulu ditelusuri posisi *tana'nya*.

Menurut adat perkawinan Toraja, tidak diperkenankan menikah apabila status *tana'* seorang laki-laki berada pada posisi *tana' karurung* menikah dengan seorang perempuan yang berada pada posisi *tana' bulawan* atau *tana' bassi*. Jika ini terjadi maka harus dilakukan hukuman adat. Tetapi jika posisi laki-laki lebih tinggi posisi *tana' rvy* dari pada perempuan, maka itu diperbolehkan, hanya saja perkawinan tidak dilakukan secara adat. Status anaknya pun juga berbeda dengan saudara-saudaranya yang lahir dari status pernikahan pada posisi *tana'*

yang sama. Apabila anaknya yang lahir ingin mengikuti status *tana'* ayahnya, maka harus dilakukan upacara adat yakni *merok* jenis *mangalli rara*.<sup>12</sup>

Berdasarkan *tana'*, secara umum hukuman perkawinan adat Toraja akan dikenakan denda apabila terjadi perceraian yang disengaja oleh salah satu pihak antara lain:

1. *Tana' Bulawan* (kasta bangwasan tertinggi), 24 ekor kerbau ukuran tanduk *sangpala'* (kurang lebih 25 cm).
2. *Tana' Bassi* (kasta bangsawan menengah), 12 ekor kerbau ukuran tanduk *sangpala'*.
3. *Tana' Karurung* (kasta rakyat merdeka), 2 ekor kerbau ukuran tanduk *sangpala'*.
4. *Tana' Kua-kua* (kasta hamba), 1 ekor babi betina yang sudah pernah beranak.

Struktur sosial didalam masyarakat Toraja dipercaya telah ditetapkan di atas langit dan itu merupakan bagian daripada *aluk*. *Aluk* dalam pandangan orang Toraja merupakan tatanan dan pola hidup yang telah ditetapkan oleh Puang Matua atau oleh para dewa<sup>13</sup>. Dengan demikian, perhambaan bagi masyarakat Toraja dilihat tidak saja dari aspek ekonomi-politik tetapi juga harus

dipahami suatu mandat ilahi.<sup>14</sup> Jadi struktur sosial adalah bagian daripada *aluk*, meniadakan budak berarti meniadakan *aluk*, namun, ada budak atau *kaunan* yang tidak masuk dalam sistem *aluk* yakni budak yang dibeli dan budak yang *mengkaranduk* yang berarti budak yang oleh sesuatu sebab jatuh ke dalam kuasa seseorang.<sup>15</sup> Status budak *mengkaranduk* dapat dihapus apabila budak tersebut mampu menebus diri melalui sebuah ritual *ma'talla* dan kembali ke dalam kasta semula.

### C. Status *Tongkonan*

Bagi masyarakat Toraja, *tongkonan* adalah pusat sendi kehidupan, segala sesuatu yang berhubungan dengan sosial masyarakat aralnya selalu *ber-kiblat* ke *tongkonan*. *Tongkonan* berasal dari kata *tongkon* yang berarti "duduk", "duduk menghadiri pemujaan", *tongkonni*: "menduduki", "menempati", "mendiami", "duduk memuja (tentang orang mati)".<sup>16</sup> *Tongkonan* berarti tempat duduk, rumah, teristimewa rumah para leluhur, tempat keluarga besar bertemu untuk melaksanakan ritus-ritus adat secara bersama-sama, baik acara *Rambu Tuka'* maupu *Rambu Solo'd'*

*Tongkonan* bukan sekedar bangunan (rumah adat) yang menyerupai perahu, bukan sekedar tempat tinggal dan tempat melaksanakan urusan-urusan

---

<sup>14</sup> Sita Van Bemmelen & Romeo Raben (Eds), *Antara Daerah Dan Negara Indonesia Tahun 1950-an*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 218.

<sup>15</sup> Th. Kobong, *Manusia Toraja*, (Tangmentoe: Institut Theologi, 1983), 6.

adat, *tongkonan* juga memiliki fungsi sosial di dalam masyarakat. Kobong

mengatakan ada delapan fungsi *tongkonan*:

Pada umumnya ditemukan klasifikasi *tongkonan* menurut fungsi masing-masing:

1. *Tongkonan Layuk*, *tongkonan* yang mulia, berada ditampuk pimpinan.
2. *Tongkonan Anak Patalo*, artinya *tongkonan* keturunan *Tongkonan Layuk*.
3. *Tongkonan Pesio' Aluk*, yaitu *tongkonan* yang bertanggung jawab atas implementasi ketentuan-ketentuan *aluk* dan adat.
4. *Tongkonan Pabalian*, yaitu *tongkonan* yang membantu, artinya yang mendampingi *tongkonan* di atasnya (1-3).
5. *Tongkonan Patulak*, yaitu *tongkonan* yang membantu dengan tugas-tugas tertentu.
6. *Tongkonan Bulo Dia'pa*, yaitu *tongkonan* orang merdeka, orang kebanyakan.
7. *Tongkonan Kaunan*, yaitu *tongkonan* para budak.

Nomor 6 dan 7 termasuk struktur *tongkonan*, tetapi tidak diikuti sertakan dalam kepemimpinan dan fungsi-fungsi kemasyarakatan yang diemban oleh *tongkonan*.<sup>18</sup>

Sedangkan Tangdilintin mengungkapkan ada empat fungsi *tongkonan* di

dalam masyarakat Toraja:

1. *Tongkonan Layuk*, yaitu *tongkonan* yang pertama-tama menjadi sumber perintah dan kekuasaan dengan peraturan-peraturannya. *Tongkonan* ini juga disebut *Tongkonan Pesiok Aluk*.
2. *Tongkonan Pekaindoran/Pekamberan* dan lazim sekarang ini dikenal *Tongkonan Kaparenggesan*, *Tongkonan Kabarasan/Tongkonan Anak Patalo* yaitu *tongkonan* yang didirikan oleh penguasa-penguasa adat dalam masing-masing daerah untuk membangun pemerintahannya berdasarkan aturan dari *Tongkonan Layuk*.
3. *Tongkonan Batu A'riri*, yaitu *tongkonan* persatuan keluarga yang kuat dan tempat pembinaan warisan keluarga tetapi *tongkonan* ini tidak mempunyai kekuasaan atau peranan adat.
4. *Banua Pa'rapuan*, sebenarnya *Tongkonan Batu A'riri* dari keluarga keturunan kasra rendah.<sup>19</sup>

Adanya beberapa perbedaan nama dan fungsi *tongkonan* yang ungkapkan Kobong dan Tangdilintin itu disebabkan perbedaan-perbedaan wilayah adat, namun pada umumnya sama. Di Toraja terdapat 32 wilayah lembaga adat, masing-masing wilayah lembaga adat memiliki *Tongkonan Layuk*. Dari *Tongkonan Layuk*, keturunannya kemudian mencari sebuah kampung baru yang tidak berpenghuni (*pangngala tondok*), kemudian diklaim sebagai miliknya atau daerah kekuasaannya. Orang yang paling pertama membuka *pangngala tondok* adalah penguasa baru di wilayah itu kemudian mendirikan *tongkonan* yang dinamai *Tongkonan Anak Patalo* atau *Tongkonan Pekaindoran/Pekamberan*. Wilayah kekuasaan sebuah *Tongkonan Layuk* mempunyai istilah atau nama yang berbeda. Ada yang menggunakan nama *Bua'*, *Penanian*, *Kaparenggesan*, atau *Lembang*.<sup>20</sup>

Dalam masyarakat Toraja, *tongkonan* memiliki fungsi sebagai persekutuan keluarga, tempat memelihara *aluk* dan adat, sumber hukum, pelaksanaan kekuasaan dan kepemimpinan. Status *tongkonan* sangat penting dalam menentukan seorang pemimpin, karena *tongkonan* selaku lambang dan pusat *pa'rapuan* (orang banyak), dan *tongkonan* itu juga menjadi sumber seluruh kepemimpinan di bidang kemasyarakatan dan keagamaan.<sup>21</sup> *tongkonan* juga disebut benteng kepemimpinan tradisional.<sup>22</sup>

*Tongkonan* selalu memiliki dua bangunan yakni bangunan besar dinamai *banua* (rumah) sedangkan bangunan kecil di namai *alang* (lumbung). *Banua*

disimbolkan sebagai ibu, sedangkan *alang* disimbolkan sebagai ayah. Semakin banyak *alang* yang dimiliki oleh *tongkonan* menandakan pemiliknya adalah *to sugi'* dan *to kapua*. Banyaknya *alang* disebabkan luasnya sawah, ladang dan padang rumput yang menghasilkan padi dan hasil bumi lainnya. *Tongkonan* memiliki tiga ikatan bathin yakni: *lolo tau* (ikatan dengan manusia), *lolo patuan* (ikatan dengan hewan) dan *lolo tananan* (ikatan dengan tanaman). Ketiga ikatan ini terkaid dengan konsep *Kosmogoni* dan *Genealogi* Toraja yang telah dibahas sebelumnya. Itulah sebabnya disetiap *tongkonan* yang dibangun selalu dihiasi ukiran-ukiran Toraja. Ukiran Toraja selalu berkaitan dengan *lolo tau*, *lolo patuan* dan *lolo tananan*. Ukiran-ukiran tersebut bukanlah sebuah karya seni semata, melainkan lebih pada kaitan kehidupan manusia dengan ciptaan Tuhan lainnya. Selain itu, ukiran tersebut menandakan status sosial *tongkonan*. Tangdilintin menggolongkan empat jenis ukiran:

1. *Garonto' Passura'*, yaitu pokok atau permulaan ukiran yakni pa'bare allo, pa'manuk londong, pa' tedong dan pa' sussuk.
2. *Passura' Todolo*, yaitu ukiran yang dianggap tua dan berupa berkhasiat pada pemakaiannya.
3. *Passura' Malolle'*, yaitu ukiran yang melambangkan kemajuan dan pergaulannya yang berkembang.
4. *Passura' Pa' Borean*, yaitu ukiran yang melambangkan atau menggambarkan kegembiraan atau kesenangan.<sup>23</sup>

Ukiran Toraja yang ada pada *tongkonan* melambangkan sebuah simbol.

Manusia Toraja merupakan salah satu kelompok manusia yang dihidupi dengan

simbol.<sup>24</sup> Masyarakat Toraja tidak mengenal aksara *alphabet*, melainkan ukiran. Ukiran tersebut merupakan bentuk komunikasi *non verbal* sebagai tanda status sosial *tongkonan* dan harapan-harapan serta doa untuk seluruh rumpun keluarga. Untuk memahami jenis dan fungsi ukiran Toraja, penulis menyarankan membaca buku-buku tentang ukiran Toraja.

#### D. Defenisi *To Sugi'* dan *To Kapua*

*To sugi'* adalah orang kaya sedangkan *to kapua* adalah orang-orang keturunan bangsawan. Dalam konteks Toraja zaman dahulu, *to sugi'* dan *to kapua* adalah sesuatu hal yang tidak terpisahkan, *to sugi'* pasti *to kapua*, dan *to kapua* pasti *to sugi'*. Namun dalam konteks Toraja masa kini sudah berbeda, dimana, *to sugi'* belum tentu *to kapua*, dan *to kapua* belum tentu *to sugi'*. Jika dalam konteks Toraja zaman dahulu, status *to sugi'* dan *to kapua* tidak terpisahkan, dapat dimaklumi karena beberapa hal:

1. *Aluk* dan adat masih menyatu dalam ajaran *aluk todolo*. orang Toraja sangat taat dalam menjalankan ajaran *aluk todolo*. Budak (pengabd) diyakini ada sejak manusia diatas langit, budak sama sekali belum berpikir untuk menjadi kaya, karena kehidupannya selalu melekat pada *to kapua*.
2. Orang Toraja mengapresiasi kekayaan. Kekayaan dan darah tidak bertentangan, menjadi kaya dianggap disukai oleh dewa, jadi sanpflt

wajar jika orang kaya seharusnya memiliki darah terhormat (*to kapua*).<sup>25</sup>

3. Zaman dahulu pengetahuan orang Toraja masih sangat terbatas terhadap cara mendapatkan kekayaan. Kekayaan seseorang masih dilihat dari jumlah ternak dan luas sawah yang dimiliki. Untuk menjadi kaya melalui sebuah proses yang sangat panjang. Jumlah manusia pada saat itu masih sangat terbatas, kompetisi untuk menjadi kaya belum ada. Kehidupan masyarakat Toraja masih berkelompok-kelompok, belum mengenal dunia luar dan tidak memiliki budaya merantau.
4. Para *to kapua* menganggap bahwa hasil kekayaan yang dimiliki berkat adanya budak yang membantu, mereka yang memelihara ternak, menggarap sawah dan lain-lain, tanpa mereka, mustahil kekayaan ada. Pada saat musim paceklik, *to kapua* yang sekaligus *to sugi'* menjadi penyelamat dan penolong bagi para budak.

Namun dalam konteks Toraja masa kini, status *to sugi'* dan *to kapua* sudah berbeda, disebabkan beberapa hal:

1. Sebagian besar masyarakat Toraja sudah memeluk agama Kristen, Katolik dan Islam sehingga konsep budak seperti yang dilakukan di agama *aluk todolo* tidak dipraktekkan lagi.

2. Adanya perubahan ekonomi secara global, untuk mendapatkan kekayaan tidak lagi dari jumlah ternak dan luas sawah, melainkan mendapatkan kekayaan dapat dilakukan dengan cara berbisnis, bekerja diperusahaan, menjadi pegawai dan lain-lain. Dengan memiliki uang dapat membeli ternak, sawah dan kebutuhan manusia lainnya.
3. Sebagai besar masyarakat Toraja telah mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan adalah kunci kesuksesan seseorang. Keturunan budak yang dulunya tidak berpikir kaya, sekarang dengan adanya pendidikan, budak pun bisa menjadi kaya, bahkan bisa mengalahkan kekayaan dari tuannya. Adanya budaya baru yakni budaya merantau. Di tanah rantau, kompetisi terbuka secara lebar, yang memiliki pengetahuan dan *skill* akan berpeluang menjadi *to sugi'*.

Mendadak kaya tidak sesuai dengan falsafah hidup orang Toraja.

Menurut paham orang Toraja proses menjadi kaya harus melalui proses yang wajar dan tidak boleh korupsi. Proses untuk mendapatkan kekayaan seperti proses memelihara ayam. Kalau mau kaya harus berusaha mengembangkan ayam menjadi nilai babi, dari nilai babi menjadi nilai kerbau, dari kerbau menjadi nilai sawah.<sup>26</sup> Itulah sebabnya manusia Toraja adalah salah satu etnis

suku yang memiliki etos kerja tinggi, ulet, jujur dan setia pada pekerjaannya karena berangkat dari falsafah hidup.

Nilai kekayaan orang Toraja dinilai dari kepemilikan ayam, babi, kerbau, dan luasnya sawah. Padi adalah jenis tumbuhan yang memiliki nilai paling tinggi. Semakin luas sawah yang dimiliki maka semakin banyak padi yang dihasilkan, semakin banyak padi yang dihasilkan, maka semakin banyak tempat untuk menampungnya. Itulah sebabnya salah satu indikator *to sugi'* adalah memiliki banyak deretan *alang* (tempat menyimpan padi) di halaman *tongkonan*. Pada saat menghadapi musim kemarau (*paceklik*) *tongkonan to sugi'* menjadi salah satu sumber kehidupan warga sekitar, istilah ini disebut *Tongkonan Pa'buntuan Sugi'* karena menjadi saluran berkat bagi semua orang. Tidaklah mengherankan jika salah satu indikator kepemimpinan tradisional Toraja adalah *sugi'*-

Indikator lain dari *to sugi* adalah kepemilikan terhadap kain-kain tua. Semakin banyak kain tua yang dimiliki maka status kekayaannya semakin bertambah. Dahulu kala, kain adalah barang yang langka dan mahal harganya, hanya orang-orang kaya yang mampu membeli kain. Saat melakukan upacara syukuran *tongkonan*, kain-kain tua akan dikeluarkan dari tempatnya untuk dijadikan *accessories* pada *Bate' Manurun*.<sup>27</sup>

Di dalam masyarakat Toraja *To Sugi'* tidak selalu diidentikkan dengan harta kekayaan, *Sugi'* juga diidentikkan dengan hati dan pikiran, sehingga muncul istilah, *tannia manna sugi' pa'barangan tu lan pemeloiki' sangadinna duka tu sugi' pa'inaan sia pa'tanggaran* artinya bukan hanya harta yang membuat kita sukses melainkan juga kaya hati dan kaya pikiran.

#### E. Asal-Usul Nama Toraja

Roxana Waterson menempatkan orang Toraja dalam rumpun bangsa Austronesia berdasarkan identifikasi karakter bahasa, kebudayaan, dan bentuk fisik orang Toraja yang mirip dengan bangsa-bangsa Austronesia di dunia. Bentuk fisik orang-orang rumpun Austronesia umumnya seperti orang Mongolia. Diperkirakan bahwa penyebaran rumpun Austronesia berawal dari migrasi bangsa Mongolia dari daerah selatan Cina, menuju ke Asia Tenggara melalui Taiwan. Suku bangsa inilah yang kemudian sampai ke daerah Sulawesi Selatan, termasuk sampai ke daerah pegunungan utara Sulawesi Selatan.<sup>28</sup>

Orang Toraja sebelumnya tidak mengenal istilah Toraja sebagai nama sebuah suku, sebelumnya mereka menamakan diri sebagai satu kesatuan adat yang mendiami daerah di dataran tinggi di pulau Sulawesi. Dahulunya adalah suatu negeri yang berdiri sendiri yang di namai *Tondok Lepongan Bulan Tana Matari Allo*, artinya negeri yang berbentuk pemerintahan dan kemasyarakatan

merupakan kesatuan yang bundar/bulat bagaikan bentuknya bulan dan matahari.<sup>29</sup> Wilayah cakupannya meliputi daerah Toraja Utara, Tana Toraja, Bastem, Rongkong, Seko, Mamasa, Kalumpang, dan sebagian Enrekang bagian Utara. Sesama mereka saling memanggil dengan menggunakan kata *to* artinya orang, *to Madandan* artinya orang dari Madandan, *to Mamasa* artinya orang dari Mamasa.

Kata Toraja sendiri sudah mulai terdengar sejak abad ke-17 ketika kesatuan adat yang tergabung dalam wilayah *Tondok Lepongan Bulan Tana Matari Allo* menjalin hubungan di wilayah sekitarnya yakni Sidenreng, Bone, Gowa dan Luwu. Barulah pada abad ke-19, nama Toraja masuk dalam literasi dunia ketika diperkenalkan oleh Adriani dan Y. Kruyt tentang sebuah suku yang mendiami daerah pengunungan tengah pulau Sulawesi. Jauh sebelum Ardiani dan Y. Kruyt memperkenalkan Toraja, tahun 1688, nama Toraja juga sudah diperkenalkan ke dunia. Peter Patta Sumbung dan Adrial Rumengan Kalua mengatakan bahwa:

Sebenarnya, sebelum Adriani dan Kruyt, seorang imam Jesuit, yaitu Gervaise, pada tahun 1688, telah menyebut nama Toraja dalam bukunya *Description historique du royaume de malaca*. Ia telah menyebut nama Toraja  
 Toraja  
 "/e rayaunie de Toraja" bahwa di daerah Toraja terdapat banyak emas dan bambu yang tumbuh lebat dan penduduknya berperang melawan Karaeng Bizet, seorang bangsawan Makassar tetapi tidak berhasil mengislamkan Toraja<sup>30</sup>

Nama Toraja adalah pemberian nama dari orang-orang yang berada di daerah-dataran rendah sebagai pembeda dari orang-orang yang bermukim di

---

<sup>29</sup> LT. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, (Makassar: Lembaga Kajian dan Penulisan

dataran rendah. Istilah Toraja berasal dari dataran rendah, diambil dari kata dalam bahasa Bugis, *to*, "orang" atau "orang-orang dan *ri-aja* "dari atas.<sup>31</sup> Sedangkan orang Makassar menyebut orang Toraja sebagai *turatea* (*tu=to*; *rate=rija*) untuk orang-orang dataran tinggi yang menghuni gunung yang terbentang di dekat ujung selatan semenanjung Sulawesi selatan.<sup>32</sup> Orang Luwu mengatakan *to rajang* (*to=orang*; *ra/«Mg=barang*) artinya orang barat atau sebelah barat.<sup>33</sup> Hingga abad ke-20, sebelum masuk penginjilan di wilayah Toraja, meskipun sudah dipopulerkan oleh orang-orang Bugis dan Makassar, nampaknya orang Toraja tidak menyebut diri mereka sebagai orang Toraja, mereka masih menggunakan nama asal *lembang* (desa), misalnya *to Makale* artinya orang dari Makale atau *to Kesu*, orang dari Kesu'. Setelah tahun 1936 barulah secara sadar dan *de facto* orang Toraja sendiri untuk pertama kalinya menggunakan nama Toraja melalui sebuah organisasi yang bernama Perserikatan Toradja Christen (PTC) yang didirikan pada tahun 1936,<sup>34</sup> dan Persatuan Guru Toradja yang didirikan J. Lintin pada tahun 1936. Kemudian pada tahun 1941 berdiri Koperasi Simpan Pindjam Bank Toradja dan pada tahun 1947 Toraja dipakai lagi untuk sebuah lembaga gereja yaitu Gereja Toraja.<sup>35</sup>

---

<sup>31</sup> Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 5

<sup>32</sup> *Ibid*

<sup>33</sup> LT. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, (Makassar: Lembaga Kajian dan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, diterbitkan kembali, 2014), 2

Dalam perjalanannya, orang Toraja sendiri yang masuk dalam wilayah

*Tondok Lepongan Bulan Tana Matari Allo* menyebut diri mereka sebagai *to maraya*.

*To* artinya orang, *maraya* artinya besar dengan kata lain orang-orang besar yang memiliki makna orang-orang bangsawan atau raja. Hety Nooy-Palm mengatakan bahwa:

*The Toraja themselves consider explication of their name in terms of their coming from the interior or the highlands as denigrating. Yet another clarification of their name has been advanced by the Toraja instead: to, or people; raja, or grand, magnificent. A more or less free translation of Toraja would thus yield: People of high status, people whom others esteem, whom others deem zoorthy. In a similar vein it has been suggested that Toraja signifies a people of raja, a princely people.*

[orang Toraja menganggap bahwa penjelasan terkaid nama sebagai orang-orang dari pedalaman atau dataran tinggi sebagai penjelesan merendahkan. Namun klarifikasi lain dari mereka menyebut dengan nama Toraja: *to*, atau orang-orang: *raja*, atau agung, megah. Sebuah terjemahan bebas dari Toraja yakni orang-orang dengan status tinggi (bangsawan), orang-orang yang punya harga diri, orang yang patut dihargai dan layak didepan orang lain. Dengan kata lain bahwa Toraja berarti orang-orang Bangsawan].<sup>36</sup>

Pemaknaan kata Toraja sebagai *to maraya* adalah sebuah pemaknaan kata

Toraja, khususnya keturunan Puang Lakipada yang kawin dengan puteri Raja Gowa, Karaeng Batara Lolo (versi Gowa: Tomanurungitamalate).<sup>37</sup>

Kata *to maraya* tidak hanya dimaknai sebagai sebuah tempat atau orang-orang besar (bangsawan), tetapi lebih dari pada itu yakni sebuah identitas yang mengedepankan persaudaraan dengan orang-orang yang ada di dataran rendah seperti orang-orang Bugis, Makassar dan Luwu. Identitas tersebut adalah sebuah konstruksi yang menunjukkan betapa orang-orang yang dianggap tidak beradab ini, justru memproduksi nilai relasionalitas. Nilai relasi dengan yang lain ini «dijunjung tinggi oleh orang Toraja, karena nilai tersebut mengandung nilai kcarapasan (kedamaian/harmoni)<sup>38</sup> Selain nilai-nilai karapasan yang dimiliki, kiata *maraya* juga mengidentikkan sebagai sebuah suku yang memiliki peradaban ^-inggi. Nama Toraja yang diidentikkan dengan orang yang bermukim C^fipegunung kini tidak lagi dikonotasikan dengan orang-orang terbelakang atau ^^a.ng-orang primitif, melainkan sebuah suku yang memiliki peradaban sejarah budaya yang sama kedudukannya dengan suku-suku yang ada di dataran

**N'ah\_**

Secara etnis, Toraja bukan hanya yang mendiami daerah Kabupaten Tana

 ja dan Kabupaten Toraja Utara, melflj

dalam catatan perjalanan misinya pada Agustus 1971 s/d Januari 1972,

Menyatakan bahwa:

Nona Jeannine Koubi melakukan perjalanan ke daerah dimana Toraja Barat dan Toraja Selatan hidup. Dia mulai dengan tinjauan mengenai penduduk yang mengacu pada Toraja dan ia membagi mereka menjadi tiga kelompok: kelompok Barat Laut di daerah Palu dan Donggala; kelompok Timur laut, yang tinggal seputaran Danau Poso; kelompok Selatan, yang tinggal di sepanjang tepi Sungai Sa'dan dan sungai Karama-Mamasa (dan anak-anak sungainya); daerah ini dibagi menjadi unit administratif pemerintahan kabupaten Tana Toraja (Tator); Polewali-Mamasa (Polmas); Mamuju-Sulawesi Barat.<sup>39</sup>

Catatan perjalanan ini memberikan gambaran bahwa wilayah etnis Toraja sangatlah luas, jika dilihat dari pembagian wilayah administrasi, etnis Toraja mendiami tiga propinsi yaitu: Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah. Kruyt membagi Toraja ke dalam tiga wilayah yakni: Toraja Selatan, yang mendiami Sulawesi Selatan dan mencakup penduduk di dataran tinggi Sa'dan, dan Toraja Barat dan Timur, yang menghuni Sulawesi Tengah.<sup>40</sup> Dana Rappoport mengatakan suku Toraja menempati pegunungan di bagian barat-daya Sulawesi dan terbagi ke dalam lima kelompok bahasa (Toraja Sa'dan, Mamasa, Galumpang, Rongkong, Luwu').<sup>41</sup>

Nampaknya nama Toraja lebih diterima oleh kelompok Toraja Sa'dan yang mendiami aliran sungai Sa'dan. Kelompok Toraja Sa'dan mendedikasikan

Belanda berhasil menguasai seluruh pulau Sulawesi dengan mengalahkan perlawanan terakhir rakyat Sulawesi Selatan dan berhasil menangkap Pongtiku pada Juni 1907.<sup>42</sup> Kebijakan Pemerintah Belanda membagi dua wilayah Toraja Sa'dan menjadi wilayah pemerintahan di bawah pemerintahan Kabupaten (*afdeeling*) Luwu yakni: Kecamatan (*Onderafdeeling*) Ma'kale dan Kecamatan (*Onderafdeeling*) Rantepao.<sup>43</sup> *Onderafdeeling* Ma'kale dan *Onderafdeeling* Rantepao merupakan cikal bakal daerah *Swapraja* dan *Swantra* TK. II Tana Toraja saat Indonesia merdeka. Kemudian Kabupaten Tana Toraja dimekarkan lagi menjadi satu daerah otonom baru dengan nama Kabupaten Toraja Utara, ditetapkan menjadi undang-undang nomor: 28 Tahun 2008 tanggal 24 Juni 2008.<sup>44</sup> Dengan demikian wilayah kelompok etnis Toraja Sa'dan menjadi dua kabupaten yakni Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara.

## **F. Defenisi Kepemimpinan**

John C. Maxwell mengatakan bahwa pemimpin adalah *Nothing more, nothing less* yang berarti seni mempengaruhi yang tidak lebih tidak kurang. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kepemimpinan berasal dari kata dasar

(untuk menuntun, menunjukkan jalan dan sebagainya), membimbing, memandu, melatih (mendidik, mengajari, dan sebagainya) supaya dapat mengerjakan sendiri; Terpimpin artinya dapat dipimpin, terkendali; Pimpinan artinya hasil memimpin, bimbingan, tuntunan; Pemimpin artinya orang yang memimpin, petunjuk; buku petunjuk (pedoman). Jadi kepemimpinan adalah perihal memimpin atau cara memimpin.<sup>45</sup>

Terdapat beberapa definisi tentang arti kepemimpinan, menurut para ahli, kepemimpinan adalah:

1. Jonathan Para'pak, Kepemimpinan adalah cara-cara pemimpin mempengaruhi, mengajak, meyakinkan, mengatur, dan memberdayakan orang-orang yang dipimpin untuk memahami, menyikapi dan memiliki visi dan misi bersama sehingga seluruh jajaran digetarkan dan digerakkan untuk ikut serta memberikan yang terbaik bagi terwujudnya visi dan misi bersama atas dasar falsafah dan sistem nilai yang dianut.<sup>46</sup>

3. Stephen P. Robbins, kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok kearah tercapainya tujuan. Richard L. Daft, kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi orang yang mengarah kepada pencapaian tujuan. Ricky W. Griffin, pemimpin adalah individu yang mampu mempengaruhi perilaku orang lain tanpa harus mengandalkan kekerasan, pemimpin adalah individu yang diterima oleh orang lain sebagai pemimpin.<sup>48</sup>

4. Menurut Sir Winston Churchill, Kepemimpinan merupakan kemampuan dan kehendak untuk menggerakkan laki-laki dan perempuan untuk satu tujuan bersama. Robert P. Neutschel kepemimpinan merupakan keterampilan yang membutuhkan kapasitas, dedikasi, dan pengalaman. Otazo Karen, Kepemimpinan merupakan perpaduan yang kompleks antara tanggung jawab dan akuntabilitas. Orang yang mau memimpin dengan efektif, ia harus mampu memproses sejumlah informasi dengan cepat dan menangani berbagai tugas secara bersamaan.<sup>49</sup>

Dari semua defenisi kepemimpinan yang dikemukakan oleh para ahli, penulis menyimpulkan inti kepemimpinan adalah pengambilan keputusan, dan

Kualitas keputusan itulah yang akan menentukan apakah seorang pemimpin itu dikategorikan baik, biasa saja, atau buruk. Namun penting juga untuk diperhatikan bahwa kualitas keputusan yang baik hendaknya diikuti implementasi yang baik juga. Keberhasilan seorang pemimpin ditentukan oleh *attitude, Knowledge, Practice, dan folloiv-up*.

### G. Kepemimpinan Partisipatif

Setiap pemimpin memiliki gaya kepemimpinan masing-masing dan gaya kepemimpinan akan berubah seiring perkembangan zaman. Pemimpin yang mampu mengikuti gaya kepemimpinan sesuai perkembangan zaman dan mampu membudayakan perubahan maka pemimpin tersebut dapat dikatakan pemimpin visioner. Sebuah ungkapan lazim terdengar dikalangan masyarakat umum adalah setiap masa ada pemimpinnya dan setiap pemimpin ada masanya. Bisa jadi seorang pemimpin hebat dimasanya tidak hebat memimpin saat ini, begitupula sebaliknya. Pemimpin visioner adalah pemimpin yang paham perubahan sosial, mengerti kebutuhan masyarakat, memahami kondisi masyarakat serta mengetahui kondisi dimasa yang akan datang. Pemimpin visioner akan berhasil mewujudkan visi misi sebuah organisasi atau lembaga

kepemimpinan partisipatif berbeda dengan kepemimpinan tradisional yang lebih cenderung *sentralistik*. Dessler mengatakan bahwa menjadi pemimpin yang partisipatif berarti melibatkan anggota tim dalam pembuatan keputusan.<sup>50</sup> Pemimpin yang partisipatif sebelum mengambil keputusan akan melemparkan setiap wacana kepada seluruh anggota tim, hal ini penting manakala dibutuhkan pemikiran dan ide-ide yang kreatif dari anggota tim. Kepemimpinan partisipatif tidak otoriter, tidak anti kritik dan tidak transaksional, pemimpin lebih banyak mengkonsultasikan dan mendiskusikan masalah dengan bawahan sebelum membuat keputusan.

Menurut Kohen dalam buku Suhadi Winoto yang berjudul Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan kepemimpinan partisipatif merupakan keterlibatan di dalam proses pembuatan keputusan, pelaksanaan program, pengambilan keputusan dan evaluasi hasil.<sup>51</sup> Keith Davis mengartikan partisipasi sebagai keterlibatan mental dan pikiran individu dalam suatu kelompok yang mendorongnya untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan tujuan kelompok.<sup>52</sup> Sementara itu Uphoff mengatakan bahwa merekonstruksi partisipasi mengandung tiga dimensi

pada tingkatan bawah. Kepemimpinan partisipatif memiliki pemahaman yang sama dengan kepemimpinan kompromi yang menunjukkan karakteristik mengikutsertakan bawahan dalam mengambil keputusan. Dan juga hampir sama pemahamannya dengan kepemimpinan demokratis yang dalam mengambil keputusan selalu melalui musyawarah untuk mufakat.

Setiap gaya kepemimpinan memiliki kekuatan dan kelemahan termasuk gaya kepemimpinan partisipatif. Kekuatan dari kepemimpinan partisipatif adalah mampu meningkatkan produktifitas, kreatifitas, loyalitas, kemandirian dan akan menciptakan tim yang kuat. Sedangkan kelemahan dari kepemimpinan partisipatif adalah keputusan yang diambil dapat berjalan lama dan alot, kritis, serta dapat menimbulkan konflik sesama anggota manakala dalam pengambilan keputusan tidak mempertimbangkan salah satu pendapat dari anggota tim.

Untuk memaksimalkan kepemimpinan partisipatif, sebaiknya pemimpin mencatat semua ide dan saran yang disampaikan oleh anggota tim, rapat-rapat dibuat seefisien mungkin, dan melibatkan orang-orang yang tepat dalam setiap pengambilan keputusan. Kepemimpinan partisipatif akan mendorong—

/,zx>mimpin mudah ililrH\*'} Fnmiir'<sup>1</sup> ‘

1. *Padang di Pekapuangngi*, gelar penguasa adat adalah *Puang*, wilayahnya meliputi: Makale, Mengkendek dan Sangalla.
2. *Padang di Pekamberanni*, gelar penguasa adat *Ambe* atau *Siambe'*, *Pong* atau *Sindok*, wilayahnya meliputi daerah Kabupaten Toraja Utara.
3. *Padang di Ma'dikai*, gelar penguasa adat adalah *Ma'dika*, wilayahnya meliputi UI usai u, Bongkakaradeng, Simbuang hingga ke Mamasa.

Tangdilintin mengatakan adanya perbedaan-perbedaan yang menonjol antara *Padang di Pekapuangngi* dengan daerah adat *Padang di Ambe'i* dan *Padang di Pda'dikai* adalah antara lain:

1. Perbedaan dasar *lesoan aluk* untuk upacara *tananan bua'* sebagai dasar terbaginya daerah Tondok Lepongan Bulan berdasarkan ajaran *Aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu' Pitung Pilo Pitu/aluk 7777*.
2. Perbedaan karena daerah adat *Padang di Ambe'i* dan *Padang di Ma'dikai* tidak melaksanakan *Aluk Sanda Saratu'* sebagai dasar ajaran yang monarchis yang hanya dilaksanakan pada daerah *Padang di Puangngi* bagian selatan.<sup>54</sup>

Adanya perbedaan yang mendasar diakibatkan dua sistem kepercayaan lahir di dalam kehidupan orang Toraja, yakni *Aluk Sanda Pitunna (7777)* dan *Sanda Saratu'* (serba seratus), dalam perkembangannya setelah agama > ^ein masuk ke Toraja, kedua sistem kepercayaan ini disebut *Aluk Todrila-*

menganut sistem kepemimpinan yang bersifat kekeluargaan dan kegotongroyongan (demokrasi) sedangkan *Aluk Sanda Saratu'* menganut sistem kepemimpinan yang bersifat monarki yang diwariskan secara turun temurun. Dengan itu semua *Puang Tonianurun* dan turunannya yang memegang jabatan penguasa adat *puang* dimuliakan sebagai penguasa mutlak tak terbatas yang seterusnya menjadi penguasa adat yang berstatus monarki.<sup>55</sup>

Telah dibahas sebelumnya bahwa untuk menentukan pemimpin haruslah dari kalangan *tana' bulawan* dan *tana' bassi* serta melihat latar belakang Tongkonan dari *Tongkonan Layuk* dan *Tongkonan Pekamberan/Pekaindoran* atau *Tongkonan Anak Patalo*. Secara umum dalam tiga wilayah adat Toraja mengenal tiga kriteria kepemimpinan Toraja yang lazim dikenal dengan nama *tallu bakaa* yakni: *kinaa/manarang*, *barani*, *sugi*.<sup>56</sup> *Tallu bakaa* adalah nilai kepemimpinan yang memiliki garis keturunan *bida/bija*.<sup>57</sup>

Kriteria pertama yang dimiliki sosok keturunan *bida/bija* adalah *manarang*

*kinaa*. Dalam mengambil keputusan selalu mempertimbangkan efek dan

^paknya. Kepandaian harus dimiliki pemimpin.

bijaksana. Dalam kriteri kepemimpinan Toraja kata *kinaa* dan *manarang* harus satu paket, itulah sebabnya orang-orang tua selalu menasehati anak-anaknya dengan kalimat: *melada' melo komi pia animu manarang sia kinaa* artinya anak-anak harus belajar tekun kelak kemudian menjadi orang yang pintar dan bijaksana.

Kriteria kedua yang harus dimiliki keturunan *bida/bija* adalah *sugi'*.

Sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya bahwa manusia Toraja adalah manusia ritus, sosok pemimpin harus kaya, apabila ada salah satu warga dari golongan *tana' kua-kua* yang tidak mampu melaksanakan ritus dalam upacara kematian, maka tuannya/pemimpin harus membantunya dalam menyelesaikan ritus. Sosok pemimpin kaya juga harus mampu memberi makan kepada warga yang kelaparan dalam wilayah kekuasaannya. Secara praktis pemimpin Toraja harus kaya karena akan menolong orang yang lemah dan orang yang membutuhkan bantuan.

Kriteria ketiga *barani* adalah sosok keturunan *bida/bija* yang berani. Orang Toraja pada zaman dahulu selalu menghadapi ancaman perang, baik sesama wilayah adat (perang saudara) maupun dari luar Toraja. Kriteria *barani* wajib dimiliki oleh seorang pemimpin karena bertanggung jawab terhadap

melindungi dan memberikan rasa aman terhadap rakyat, maka pada saat menentukan seorang pemimpin salah satu syarat yang dimiliki adalah harus *barani*.

Untuk menentukan pemimpin tertinggi diantara mereka, proses pemilihan pemimpin dilakukan di *Tongkonan Layuk* dengan cara *Kombongan Kalua'* (musyawarah besar). Apabila seorang calon pemimpin memenuhi persyaratan, ia dipilih oleh *anak patalo* dengan mengikutsertakan rakyat. Walaupun hak mencalonkan dan memilih termasuk wewenang *anak patalo*, pendapat rakyat juga diminta.<sup>59</sup> Rakyat biasa tidak mempunyai peran apa-apa dalam kepemimpinan tradisional Toraja. Kepemimpinan itu diserahkan sepenuhnya kepada golongan bangsawan, mereka percaya bahwa ditangan mereka akan terjadi kesejahteraan seluruh komunitas. Para Bangsawan pun juga yang diberikan kepercayaan menjadi seorang pemimpin tidak serta merta memanfaatkan kekuasaannya untuk menindas rakyatnya, karena ada kepercayaan akan ada kutuk dan karma dari dewa.

kepemimpinan modern tidak hanya bekerja sendiri melainkan melibatkan orang lain yang dipimpinnya dalam mengambil keputusan. Adapun kriteria-kriteria kepemimpinan modern adalah: kemampuan secara kognitif menentukan arah dan tujuan organisasi secara cepat dan tepat, mampu mempengaruhi dan menggerakkan seluruh elemen organisasi, mampu membuat dan menyusun sebuah strategi serta mampu memecahkan suatu permasalahan, mampu menjadi mediator dan motivator dan mampu memanfaatkan perkembangan teknologi.

Kepemimpinan modern banyak mengadopsi pemikiran-pemikiran barat. Kita mengetahui teori kepemimpinan barat seperti *servant leadership*, *autocratic leadership*, *shared leadership*, *educational leadership*, *transactional leadership*, *transformational leadership*. Kita juga mengenal pendekatan kepemimpinan efektif dari barat yaitu *trait approach*, *behavior approach*, dan *situasional approach*. Kepemimpinan barat bersifat formal dan rasional artinya muncul melalui proses dan berjalan secara prosedural dan ada kriteria yang digunakan untuk memilih dan mengukur keberhasilan pemimpin. Konsekuensi dari kepemimpinan barat adalah lahirnya kepemimpinan transaksional. Kepemimpinan barat mengadopsi paham pasar dan efisiensi sehingga cara berpikir seperti pola berpikir pasar bebas, pragmatisme dan kompetisi. Lahirnya kepemimpinan modern pada akhirnya kepemimpinan tradisional atau lokal tidak dapat dipertahankan

eksistensinya dan tergerus oleh gelombang globalisasi, karena pengaruh dari barat.<sup>60</sup>

Hampir semua negara di dunia ini telah menerapkan kepemimpinan modern, meskipun sistem pemerintahan berbeda-beda, ada yang menggunakan sistem monarki, parlementer, presidensial maupun semi presidensial. Beberapa negara seperti Inggris, Denmark, Belanda, Jepang dan lain-lain masih menggunakan sistem monarki, namun kekuasaan raja tidak lagi mutlak, kekuasaan dibatasi oleh undang-undang. Pengaruh kepemimpinan modern mampu mempengaruhi sistem pemerintahan sebuah negara.

## J. Perubahan Sistem Kemasyarakatan Toraja

Sejak peristiwa *Londong di Rura*, penulis mencatat sebanyak tujuh kali perubahan sistem kemasyarakatan Toraja yakni:

### 1. Zaman *TatigdUiito*

Di perkiran terjadi sekitar abad 10 M, tokoh penting pada zaman ini

*Pitu (aluk 7777)*.<sup>62</sup> Kehidupan masyarakat Toraja ditata kembali setelah mengalami kekacauan di daerah selatan (bagian Kabupaten Enrekang), kemudian Tangdilino berpindah ke daerah bagian utara dan mendirikan pemerintahan baru di daerah Marinding, Mengkendek. Tangdilino juga adalah orang yang pertama mendirikan Tongkonan di Toraja dengan nama *Banua Puan*.

Menurut John Liku Ada' pemerintahan *Banua Puan* berada pada masa Mpu Sindok yang mendirikan sebuah dinasti baru di Jawa Timur.<sup>63</sup>

Pemerintahan *Banua Puan* tidak lagi menggunakan gelar *puang* bagi penguasa-penguasa melainkan menggunakan gelar *ma'dika*. Nampaknya kata *ma'dika* diambil dari kata *maraddhika* yang artinya merdeka, *ma'dika*, *maraddhika* ini memiliki akar kata yang sama *perddhikan*, sebuah piagam Mpu Sindok yang dibuat sekitar 929 M berisi kalimat sebuah daerah *perddhikan* (daerah yang independen). Tangdilino menggunakan gelar *ma'dika* bagi penguasa untuk membebaskan diri dari persaingan kekuasaan para *puang* yang berada di bagian selatan yang terkesan otoriter dan diktator. Pemerintahan *Banua Puan* bebas dan independen dengan menganut paham dasar kesatuan, kekeluargaan dan

empat prinsip adat (*Ada' A'pa' Oto'na*).<sup>64</sup> Mereka berdua menyusun kembali *aluk* dengan nama *aluk 7777* yang didalamnya mencakup aturan hidup manusia dan aturan menyembah. Tiga prinsip aluk adalah: menyembah Puang Matua, Sang Pencipta; *Deata-deata* (dewa), *To Membali Puang* (arwah leluhur). Empat prinsip adat adalah: menyangkut kelahiran manusia, menyangkut kehidupan manusia sehari-hari, menyangkut penyembahan manusia dan menyangkut kematian manusia).<sup>65</sup> Dalam *Aluk 7777* mengenal tiga pribadi yang dipercaya dan disembah, ketiga pribadi adalah Puang Matua yang disimbolkan tempatnya di bagian utara, *deata* (dewa) bagian timur dan arwah leluhur (*to dolo*) bagian barat, sedangkan bagian selatan menandakan kematian. Para *deata* (dewa) dibagi dalam tiga kelompok yakni: *deata tanggana langi'* (dewa bagian atas), *deata kapadanganna* (dewa bagian tengah/bumi) dan *deata tanggana padang* (dewa bagian bawah).

Dengan bergabungnya *Aluk Tallu Oto'na* dan *Ada' A'pa Oto'na* maka berjumlah *pitu oto'na* (tujuh dasar), ini menandakan bahwa *Aluk 7777* menekankan agama, adat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan, saling berkaitan dan berhubungan. Itulah sebabnya semua kebudayaan Toraja bersumber dari kepercayaan *aluk* (agama).

Setelah *Aluk 7777* selesai disusun oleh Pong Suloara', Tangdilino menerapkan ajaran ini di daerah kekuasaannya. Termasuk ajakan ini di bawah oleh kesembilan anaknya ke masing-masing: Tele Bue ke Duri, Kila' ke

Buayakayu, Bobong Langi' ke Mamasa, Parange ke Buntat/, Pata'ba' ke Pantilang, Lanna ke Sangalla', SIRRANG ke Dangle', Pabane Ke Kesu' dan Patabang tinggal di Marinding-Mengkendek.<sup>66</sup> Daerah-daerah yang didatangi oleh kesembilan anak Tangdilino menjadi kekuasaan masing-masing dan menyebarkan ajaran *Aluk 7777*. Daerah inilah yang merupakan cikal bakal penamaan *Tondok Lepongan Bulan Tana Matari Allo*.

## 2. Zaman *To Manurun*

Perubahan sistem kemasyarakatan Toraja yang ke-dua terjadi sekitar abad ke-13 yakni datangnya *To Manurun*.<sup>67</sup> Tokoh penting dalam peristiwa ini adalah *To Manurun Tanibora Langi'* di Kandora, *To Manurun di Langi'* di Kesu' dan *To Manurun Mambio Langi'* di Kaero. Para *To Manurun* ini membawa ajaran *Aluk Sanda Saratu'* dan semuanya berada di wilayah bagian *padang dipuangi*. Dari ketiga *To Manurun* nampaknya yang paling terkenal adalah *Tanibora Langi'* di Kandora. Perubahan yang dibuat oleh *Tanibora Langi'* adalah sistem kepemimpinan yang dianut *Aluk 7777* bersifat kegotongroyongan dan kekeluargaan menjadi sistem kepemimpinan monarki.

---

<sup>66</sup> LT. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, (Makassar: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, diterbitkan kembali, 2014), 13.

<sup>67</sup> Bert Tallulembang & Michael Andin (Eds), *Sejarah Leluhur, Aluk, Adat, dan Budaya Toraja*

Tambora Langi' dianggap manusia setengah dewa karena berbeda dengan orang Toraja lainnya, dia adalah orang yang cerdas, pintar, serta menguasai sendi-sendi kehidupan. Perubahan yang terjadi para era ini adalah, masyarakat Toraja sudah mengenal cara bercocok tanam yang baik. Namun, ajaran *Aluk Sanda Saratu'* hanya diterima di daerah Makale, Mengkendek dan Sangalla'. *Aluk Sanda Saratu'* tidak mengubah dasar dari *Aluk 7777* yang berubah hanya sistem pemerintahan. *Aluk Sanda Saratu'* boleh dikatakan penyempurnaan dari A/uA: 7777 yang dibuat oleh Pong Suloara' bersama Tangdilintin.

Sejak datangnya *To Manurun*, daerah *dipuangi* melaksanakan dua ajaran yakni *Aluk 7777* dan *Aluk Sanda Sararu'* atau biasa juga dikenal *Aluk 8888*.<sup>68</sup> Ajaran pokok *Aluk Sanda Saratu'* adalah bentuk kesatuan yang ada dalam kosmos itu bersusun bertingkat-tingkat, demikian pula dengan tingkatan manusia, disimboliskan, angka 1-9 adalah rakyat kebanyakan, angka 9 menandakan orang biasa yang sempurna, angka 10 dan 90 menandakan tingkatan pemimpin dalam masyarakat, angka 100 menandakan pemimpin tertinggi dan angka 1000 menandakan Puang Matua.<sup>69</sup>

Timbul pertanyaan dari mana sesungguhnya *To Manurun* itu datang. Jika melihat sejarah dan cerita rakyat yang ada di Sulawesi Selatan, *To Manurun* bukan hanya ada di Toraja melainkan hampir seluruh wilayah yang ada di daerah Sulawesi Selatan ada cerita *To Manurun*. Menurut C. Salombe' dalam

---

<sup>68</sup> I. T. Tanedilintin, *Toraja dan Kbudauaannua*, (Makassar: Lembaga Kaiian dan Penulisan

buku John Liku Ada', *To Manurun* diperkirakan berasal dari Jawa Timur di masa pemerintahan Kertanegara, raja terakhir Singhasari (1268-1292).<sup>70</sup> Pendapat ini boleh saja dibenarkan jika merujuk pada B.Klekke.H.d. Graaf, dan C. Coedes, M.P.M Muskens menulis:

Di abad ke-13, kerajaan Singhasari....mengontrol jalur-jalur perdagangan penting antara pulau-pulau penghasil rempah-rempah di timur dan pusat perdagangan di Malaka di bagian barat kepulauan (Nusantara). Ini di mungkinkan setelah Singhasari berhasil membuat Sumatra berada di bawah pengawasannya.<sup>71</sup>

Di perkirakan *To Manurun* ini adalah para tentara dan pembesar-pembesar kerajaan Singhasari dalam rangka ekspedisi untuk menggedang kekuatan di Nusantara untuk menghadapi invasi Kubilai Khan raja Mongol yang menguasai daratan China. Kubilai Khan ingin menguasai Nusantara, dengan terlebih dahulu menaklukkan kerajaan Singhasari. Selain selat Malaka, selat Makassar pada masa itu merupakan jalur laut, diprediksi, kerajaan Singhasari juga menempatkan tentaranya dan melakukan pertapaan suci untuk melawan kekuatan magis kekaisaran Mongol.

Kemungkinan lain adalah *To Manurun* merupakan tentara dan bangsawan-bangsawan kerajaan Singhasari yang melarikan diri dari kejaran pasukan Jayakatwang. Sebelum pasukan Mongol menginvasi kerajaan Singhasari terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Jayakatwang.

Jayakatwang adalah Bupati Gelanggalang (kini Madiun) yang memberontak

terhadap Raja Kertanegara dan berhasil meruntuhkan kerajaan Shingosari. Jayakatwang kemudian membangun kerajaan Kediri, tetapi hanya bertahan setahun yakni dari tahun 1292-1293. Kerajaan Kediri runtuh akibat serangan tentara Mongol dan pasukan Raden Wijaya cikal bakal berdirinya kerajaan Majapahit.<sup>72</sup>

Hadirnya *To Manurun* di Toraja menjadi persoalan baru, terjadi persaingan antara penguasa-penguasa lokal yang telah menganut *Aluk 7777* dengan para *To Manurun*. Nampaknya para *To Manurun* menang pamor dan berhasil mengambil hati rakyat, mereka cerdas, pintar, bijaksana, dan menguasai ilmu-ilmu pertanian, selain itu mereka sakti dan dianggap turunan dewa. Dengan demikian para *To Manurun* dianggap golongan manusia lebih tinggi tingkatannya dari pada golongan-golongan manusia lainnya termasuk golongan penguasa *Aluk 7777*. Kelak muncul empat golongan manusia di Toraja yakni *tana' bulawan* (golongan bangsawan tinggi), *tana' bassi* (golongan bangsawan menengah dan rendah), *tana' karurung* (golongan rakyat merdeka) dan *tana' kua-kua* (golongan para budak).

Hadirnya *Aluk Sanda Saratu'* di Toraja turut mempengaruhi sistem kemasyarakatan Toraja, sebagaimana telah dipaparkan diatas bahwa *To Manurun* hanya mendiami daerah *dipuangi*, wilayah utara yang dikenal *padang diambe'i* dan barat dikenal *padang dima'dikai* menolak ajaran *Aluk Sanda Saratu'* dan lebih  
 mpTnnprtahanVan ajaran *Aluk 7777*. Daerah dimiancd mpnoanitt sistem

pemerintahan monarki sedangkan daerah *diambe'i dan dima'dikai* tetap mempertahankan sistem pemerintahan demokratis.

Wilayah Kesu' yang dulunya masuk wilayah *dipuangi* dan salah satu wilayah tempat *To Manurun*, namun wilayah ini tidak menjalankan ajaran *Aluk Sanda Saratu'*, tetap mempertahankan *Aluk 7777*. Dengan demikian wilayah *dipuangi* terbagi dua, daerah *dipuangi* yang menerima ajaran *Aluk Sanda Saratu'*, penguasa adatnya tetap menggunakan gelar *puang*, sedangkan yang menolak ajaran *Aluk Sanda Saratu'* menggunakan gelar *sokkong bayu* bagi penguasa adat tertinggi dan *siambe'* bagi penguasa adat lainnya.<sup>73</sup> Daerah Marinding yang dulunya tempat pusat penyebaran *Aluk 7777* telah dikuasai oleh *Aluk Sanda Saratu'*, pusat penyebaran *Aluk 7777* kini beralih dari *Banua Puan* Marinding ke *tongkonan* Kesu dengan nama *Panta'nakan Lolo*.

### 3. Zaman *To Pada Tindo*

Perubahan sistem kemasyarakatan Toraja yang ke-tiga terjadi sekitar abad ke-16 dan 17. Tokoh penting dalam peristiwa ini adalah Pong Kalua' bersama peserta *To Pada Tindo* Lainnya. Dalam peristiwa ini Toraja yang dikenal sebagai daerah *Tondok Lepongan Bulan Tana Matari Allo* bersatu padu menghadapi invasi dari pasukan Bone. Dalam sejarah Toraja tentara Arung Palakka menyerbu Toraja pada tahun 1675, penyerbuan ini dikenal dengan *kasaeanna to*

*Bone* (datangnya orang-orang Bone).<sup>74</sup> Untuk pertama kalinya seluruh daerah Toraja bersatu menjadi sebuah kekuatan besar dan berhasil memukul mundur pasukan Bone keluar dari Toraja dan berakhir dengan damai dan membuat sebuah perjanjian yang dikenal dengan nama *Basse Malua'*.

Pada tahun 1667, VOC Belanda di bawah pimpinan Comelis Speelman beserta pasukan Bone Arung Palakka menyerang Makassar, Belanda menyerang dari laut, Pasukan Bone menyerang dari darat. Kesultanan Gowa dibawah pimpinan Sultan Hasanuddin terpaksa menandatangani perjanjian Bungaya pada tanggal 18 November 1667.<sup>75</sup> Akibatnya, pengaruh kesultanan Gowa di Sulawesi Selatan akhirnya redup dan digantikan pengaruh kerajaan Bone. Arung Palakka bersekutu dengan VOC karena ingin membebaskan Bone dari Gowa, saat itu kerajaan Bone di bawah kekuasaan kesultanan Gowa.<sup>76</sup>

Masuknya orang-orang Bone ke Toraja tidak terlepas misi dari Arung Palakka Raja Bone yang baru ingin menguasai daratan Sulawesi Selatan dan melakukan misi pengislaman. Barbara Harvey dalam buku Bigalke mengatakan, Bone pada gilirannya menyebarkan Islam ke negara-negara bawahannya hingga ke barat laut, melalui bukit-bukit kecil di kaki gunung Enrekang ke utara hingga ke kawasan dataran tinggi yang lebih sulit seperti Duri, yang berhasil di capai Bone pada akhir tahun 1600-an.<sup>77</sup>

---

<sup>74</sup> Ibid, 43.

Abad 15 dan 16 Toraja memiliki hubungan dagang dengan orang-orang Jawa. Para pedagang membawa bermacam-macam barang perselein, tenunan-tenunan halus dan bentuk-bentuk perhiasan emas.<sup>78</sup> Oleh orang Toraja, pedagang Jawa dikenal dengan nama *Puang Rade'* atau *Pong Rade'* atau *Pak Rade'*. Nampaknya nama ini berikan oleh orang Toraja yang berasal dari kata Raden gelar bangsawan Jawa.<sup>79</sup> Para pedagang Jawa ini secara perlahan-lahan meninggalkan Toraja, setelah perdagangan juga dikuasai oleh orang-orang Bugis Bone. Pedagang Jawa mayoritas beragama Hindu, sedangkan pedagang Bugis mayoritas beragama Islam.

Pengaruh Islam yang dibawah oleh pedagang-pedagang Bugis dan orang-orang Bone tidak mendapat sambutan luas dari masyarakat Toraja. Orang Toraja bersikukuh memegang teguh *Aluk 7777* dan *Aluk Sanda Saratu'*. Pada saat itu ada anggapan bahwa lebih baik menjadi budak dari pada pindah agama masuk Islam. Penyebaran Islam di Toraja mendapat perlawanan dari pemimpin-pemimpin Adat, itulah sebabnya misi pengislaman yang dilakukan oleh orang-orang Bone gagal dilakukan di Toraja.

Meskipun gagal dalam pengislaman, pengaruh Bugis di Toraja berhasil dalam sisi lain yakni judi. Hampir seluruh daerah Toraja dikuasai oleh orang-orang Bone dan pedagang Bugis lainnya karena membuka tempat permainan judi

seperti sabung ayam, lotre, dadu dan kartu.<sup>80</sup> Lama kelamaan permainan judi digemari oleh bangsawan-bangsawan Toraja, akibatnya kerusakan moral terjadi dimana-mana, marak pencurian dan penekanan-penekanan bagi sebagian besar bangsawan Toraja. Praktek judi di Toraja menjadi lahan bisnis bagi pedagang-pedagang Bugis, arena permainan judi dijaga oleh tentara Arung Palakka bekerjasama dengan beberapa bangsawan-bangsawan Toraja. Salah satu bangsawan Toraja yang sangat terkenal yakni Pakila' ALlo. Mereka melakukan persekongkolan untuk membuka arena permainan judi, semakin meluasnya arena judi, kerusakan moral pun semakin meluas, pelanggaran terhadap *altik* kerap pun terjadi. Terdapat beberapa bangsawan-bangsawan Toraja yang tidak senang melihat perubahan-perubahan ini, mereka meyakini bahwa akar dari permasalahan ini adalah judi. Akhirnya timbulah niat dari beberapa bangsawan-bangsawan Toraja untuk mengusir tentara Arung Palakka keluar dari daerah Toraja. Salah satu bangsawan Toraja yang sangat menentang judi adalah Pong Kalua' dari Randan Batu. Pong Kalua' menggalang kekuatan dari bangsawan-bangsawan Toraja lainnya yang sepemikiran dengan dia. Disusunlah rencana, langkah pertama adalah membunuh Pakila' Allo, mereka percaya bahwa dengan terbunuhnya Pakila' Allo maka pelanggaran-pelanggaran terhadap *Altik* tidak terjadi lagi.

Dengan terbunuhnya Pakila' Allo membuat tentara Arung Palakka marah

dan akan menghukum para bangsawan-bangsawan Toraja. Lagi-lagi misi ini

gagal setelah seluruh daerah di Toraja bersatu melawan invasi tentara Arung Palakka. Persatuan ini dikenal *To Pada Tindo Misa' Pangimpi* yang berarti persatuan seia sekata dengan satu tujuan. Dengan persatuan ini muncullah simbol *Misa' Kada di Potuo Pantan Kada di Pomate*, artinya bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.<sup>81</sup> Hingga saat ini, semboyan *Misa' Kada di Potua Pantan Kada di Pomate* menjadi semboyan Toraja.

Perseteruan antara orang Toraja dan orang-orang Bone berakhir dengan kesepakatan damai dengan membuat perjanjian dengan nama *Basse Malua'*. Disepakatinya *Basse Malua'* membuka kembali hubungan Toraja dengan dunia luar, orang-orang bugis dengan leluasa berdagang di daerah Toraja, dan orang-orang Toraja dengan leluasa pergi ke daerah pesisir. Hubungan ini terjalin baik hingga Toraja memasuki perdagangan kopi dan perdagangan budak. Peristiwa *To Pada Tindo* adalah awal persatuan Toraja yang pertama sekaligus babak baru memasyarakatnya kebiasaan buruk yakni judi.

#### 4. Zaman Perang Kopi dan Perdagangan Budak

Perubahan sistem kemasyarakatan Toraja yang ke-empat terjadi sekitar abad ke-19. Daerah Toraja pada abad ini boleh dikatakan zaman kekelaman Toraja, dimana praktek perbudakan sangat marak terjadi dan judi semakin digemari, hampir tidak ada hukum positif yang berlaku, hanya hukum rimba yang berlaku, siapa kuat dialah\_pemenangnya.\_Pada\_masa\_ini\_juga\_ritual

mengurbankan kepala manusia (*ma'barata*) dilakukan pada upacara kematian Rambu Solo'. Oleh Pemerintah Hindia Belanda menghapuskan ritual ini karena dianggap melanggar hak asasi manusia dan ritual ini bukan merupakan bagian dari pada *aluk*. Ritual *ma'barata* dilakukan semata-mata untuk penghormatan terhadap pahlawan-pahlawan peserta *To Pada Tindo To Misa' Pangimpi*, bangsawan/pemberani Toraja yang berani mempertahankan kedaulatan negeri, kehormatan keluarga dan masyarakat, dan penghormatan terhadap seorang pemimpin yang berjasah.<sup>82</sup>

Pada zaman ini, kopi, budak, senjata api dan kekuasaan menjadi isu penting perdagangan.

Pasar menyediakan koneksi untuk interaksi Bugis-Makassar, dan aktifitas sosial dan ekonominya juga membantu perdagangan budak. Pusat-pusat yang sibuk menarik orang dari *tondok* yang terpencil untuk ambil bagian dalam sabung ayam atau permainan dadu yang diadakan di satu bagian pasar. Para pria dan anak-anak berkumpul di lubang-lubang tempat melempar taruhan pada berbagai kesempatan sabung ayam ditengah sorak sorai kala dua ayam jantan tengah bertarung. Di tengah kegaduhan ini, para ceti bugis membantu petaruh dengan uang pinjaman yang dapat dilunasi dipenghujung hari atau pasar berikutnya. Tampaknya kegagalan dalam membayar pinjaman kerap berakhir pada perbudakan, terkadang termasuk istri dan anak-anak dari penerima pinjaman. D. F. van Bram Morris mengamati sistem yang bekerja di Luwu, di mana para ceti Bugis menarik kembali uang pinjaman mereka tanpa mengizinkan orang Toraja menebus hutang mereka dengan produk-produk hasil hutan, orang Toraja yang berhutang itu diikat, kemudian dibawa ke pasar dan dijual sebagai budak.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> LT. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, (Makassar: Lembaga Kajian dan Penulisan

Perdagangan budak abad ke-19 di Sulawesi Selatan dibangun atas kerjasama antara para elit di dataran rendah dan dataran tinggi.<sup>84</sup> Pada umumnya budak yang dijual ke dataran rendah akan menjadi tenaga kerja bagi pemilik tanah besar di daerah Bugis. Praktek perdagangan budak hilang setelah Belanda masuk ke Toraja. Kopi dan budak sangat erat kaitannya dengan dagang, para pedagang bugis akan melirik perdagangan budak manakala harga kopi turun dan persediaan kopi dimusim tertentu. S.J Sarungu' dalam buku Bigalke mengatakan sangat jelas bahwa pilihan terhadap kopi atau budak dibicarakan secara berkala mulai dari istana-istana di dataran rendah hingga penguasa-penguasa di dataran tinggi, contohnya, Sidenreng mengubah pretensinya dari kopi menjadi budak laki-laki muda ketika terjadi penguatan permintaan akan tenaga kerja lapangan dari pada pemilik tanah besar asal Bugis.<sup>85</sup> Perdagangan budak juga melibatkan orang-orang Toraja, sebagian besar yang dijual sebagai budak adalah orang-orang yang lemah, orang-orang yang kalah dalam perjudian atau hamba yang dijual oleh tuannya diakibatkan kehidupan yang serba susah pada saat itu, karena tuannya tidak mampu lagi memberikan makan dengan sangat terpaksa menjual budaknya kepada orang yang lebih mampu. Seorang budak akan beruntung jika dibeli oleh orang Toraja kaya dan dibiarkan tinggal bersama-sama, akan tetapi bernasib sial jika ia dijual ke dataran rendah bahkan ada budak-budak dari Toraja yang perdagangkan hingga ke luar pulau Sulawesi.

Periode meningkatnya perdagangan budak di daerah Toraja setelah harga kopi turun hingga 40 persen setelah tahun 1985.<sup>86</sup>

Ada dua jalur perdagangan kopi Toraja yaitu melalui jalur Pare-Pare dan Jalur Palopo. Munculnya perang kopi di Toraja tidak lepas dari permintaan kopi yang terus meningkat di Eropa dan kemudian merambah di Amerika. Kopi menjadi sebuah minuman yang digemari, diyakini mampu memberikan aura magis yang mampu membantu daya tahan tubuh dan mampu menyembuhkan berbagai penyakit pencernaan yang mewabah di era itu.<sup>87</sup> Meningkatnya permintaan kopi di Eropa dan Amerika, membuat pedagang Eropa memusatkan perhatian tentang potensi-potensi yang berhubungan dengan kopi. Menurut Edward L. Poelinggomang pakar sejarah Sulawesi Selatan, pada saat itu kopi Toraja yang masuk dipasar Eropa dan Amerika sangat mahal, Amerika sangat berminat dengan kopi Toraja hingga mendatangkan khusus kapal untuk mengangkut kopi-kopi yang berasal dari Toraja.<sup>88</sup> Meningkatnya permintaan kopi dipasaran Eropa dan Amerika memicu terjadinya perang kopi di wilayah Toraja.

Wilayah Toraja menjadi salah satu penghasil kopi membuat kerajaan-kerajaan besar di Sulawesi Selatan seperti Bone, Gowa, Sidenreng dan Luwu berlomba-lomba menguasai pasar kopi. Kongsi dagang antara pemimpin di dataran rendah dengan pemimpin di dataran tinggi mulai diterapkan di Toraja,

---

«Ibid, 29.

para penguasa seperti Pong Maramba, Pong Tiku dan Puang dari wilayah Tallulembangna mulai membangun aliansi dengan kerajaan-kerajaan di dataran rendah, Akibatnya terjadi persaingan dagang secara tidak sehat dan kerap terjadi perang saudara. Pong Tiku membangun koalisi dagang dengan bangsawan-bangsawan yang berasal dari Sidenreng, pare-pare dan sekitarnya, Pong Maramba memiliki kedekatan dengan Luwu dan Said Ali seorang pedagang sukses dimasa itu, *puang-puang* dari wilayah Tallulembangna seperti Laso' Rinding *puang Sangalla'*, Manuk Allo kelak berubah namanya menjadi Andilolo setelah kembali ke Toraja dan *puang* Tarongko dari Makale. Para *puang* dari wilayah Tallulembangna ini memiliki hubungan yang akrab dengan para pemimpin dari kerajaan Sidenreng.

Untuk memperkuat wilayah masing-masing, penguasa-penguasa adat mulai memperkuat benteng pertahanan dengan cara membeli senjata api dari dataran rendah. Para pedagang Bugis-Makassar yang memiliki kepentingan di Toraja juga terlibat dalam perang saudara ini, senjata api ditukar dengan kopi. Pertukaran senjata api untuk kopi terbukti menjadi sebuah hal yang menarik bagi para penguasa di Toraja yang ekspansif.<sup>89</sup>

Pemimpin Toraja yang sangat terkenal pada masa ini adalah Pong Tiku, Keberhasilan Pong Tiku dalam perdagangan kopi membuat dirinya menjadi *to sugi'* baru sekaligus menjadi *to kapua*.<sup>90</sup> Pong Tiku berhasil memperluas wilayah

kekuasaannya hingga ke daerah Baruppu, ia juga berhasil menundukkan Dende', Piongan dan Kurra. Pong Tiku dengan tegas menolak pengiriman kopi di bagian utara ke Luwu melalui pasar Kalambe dan pasar Rantepao, dan ia menolak klaim sepihak atas supremasi politik kerajaan Luwu atas wilayah Toraja. Memiliki banyak senjata api dan kedekatan dirinya dengan Ande Guru seorang panglima perang Sidenreng, membuat Pong Tiku memiliki peran penting dalam mengontrol perdagangan Kopi di Toraja. Rute perdagangan kopi sudah mulai didominasi ke daerah Pare-Pare bukti kerajaan Sidenreng sudah mulai menantang Luwu.

Berkurangnya perdagangan kopi ke Luwu membuat reaksi dari Palopo, pada tahun 1895, Datu Luwu meminta bantuan ke Gubernur Hindia Belanda di Makassar dan menerima 60 senapan Beaumont modern, senjata ini digunakan untuk memperkuat pasukan pribadi Said Ali dan aliansi Pong Maramba dan Danduru (penguasa dari Buntao').<sup>91</sup> Said Ali memimpin serangan terhadap Pong Tiku untuk menghalang pengiriman kopi ke daerah Pare-pare, namun tidak mampu, pasukan Said Ali dipukul mundur kembali ke Palopo. Gagal dalam misi ini, Datu Luwu terpaksa mencari pertolongan dari Bone. Raja Bone mengirim sejumlah besar pasukan kavaleri yang dipersenjatai dengan senapan modern, pasukan Bone di pimpin Patta Punggawa, anak *arumponne*, pasukan ini terkenal dengan pasukan topi merah (*songko borrong*). Patta Punggawa berdalih invasi ini bukan untuk melawan para penduduk dataran tinggi (kecuali untuk kasus Pong

Tiku) tetapi guna menghadapi pengacau-pengacau Sidenreng.<sup>92</sup> Pasukan Bone masih memegang teguh perjanjian *Basse Malua'* yang telah di sepakati dalam peristiwa *To Pada Tindo*. Pendudukan pasukan Bone di Toraja untuk mencari perampok, pengacau, hingga misi ini selesai, pasukan Patta Punggawa kembali ke Bone.

Meskipun mendapat dukungan dari Bone, pengaruh perdagangan kopi melalui jalur Palopo tetap lemah karena mendapat perlawanan keras dari penguasa-penguasa adat di Toraja, perdagangan kopi lebih didominasi melalui jalur Pare-Pare. Pasar Rantetayo yang sebelumnya menjadi pusat perdagangan kopi jalur Pare-Pare dipindahkan ke Mebali, pasar Rantetayo ini hancur akibat serangan pasukan Bone. Pengaruh Ande Guru berhasil mengambil hati sebagian besar pemimpin-pemimpin adat di Toraja, meskipun demikian, jalur perdagangan kopi melalui Palopo tidak sepenuhnya mati.

Perang kopi berlanjut hingga awal abad 20, perang ini berhenti setelah seluruh kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan ditaklukkan oleh Belanda, para bangsawan-bangsawan Bugis Makassar kembali ke daerah masing-masing untuk melawan pendudukan Belanda. Di Wilayah Toraja, pemimpin-pemimpin adat menghentikan invasi lokal dan mulai terkonsentrasi terhadap penguasaan baru yakni Belanda.

## 5. Zaman Pemerintahan Hindia Belanda dan Misi Kristen di Toraja

Perubahan sistem kemasyarakatan Toraja yang ke-lima terjadi pada abad 20. Tokoh penting pada zaman ini adalah A.A. van de Loosdrecht yang diutus oleh *Gereformeerden Zendingsbond (GZB)* dalam misi pekabaran injil melalui pendidikan.<sup>93</sup> A.A van de Loosdrecht bersama istrinya tiba di Rantepao pada tanggal 10 Nopember 1913. Selama di Toraja A.A van de Loosdrecht mendirikan sekolah-sekolah dan melakukan pekabaran injil kepada masyarakat Toraja. Kurang lebih 3 tahun dia menjalankan misi *GZB*, pada tanggal 26 Juli 1917, A.A van de Loosdrecht wafat dalam sebuah konspirasi pembunuhan.<sup>94</sup>

Panggilan A.A van de Loosdrecht untuk misi Kristen di Toraja sungguh-sungguh ingin mengubah kehidupan Toraja ke arah yang lebih baik, ia melihat beberapa kebiasaan masyarakat Toraja seperti judi sabung ayam dan peniadaan hari pasar di hari minggu ingin dihapuskan, bahkan A.A van de Loosdrecht mengajukan proposal terhadap *Contreleur* Brower di Rantepao supaya menghapuskan judi dan hari pasar di hari minggu. Proposal A.A van de Loosdrecht ini ditolak oleh para pemimpin adat Toraja, akibatnya, pemimpin-pemimpin adat Toraja mulai membenci pemerintah Belanda dan mulai menyusun kembali rencana pemberontakan. Para pemimpin adat berencana terlebih dahulu membunuh pimpinan tertinggi Belanda di Toraja, namun rencana pembunuhan ini gagal. Dalam situasi yang kurang kondusif dan

dendam terhadap orang-orang Belanda, para pemimpin adat akhirnya memutuskan melakukan pembunuhan terhadap A.A van de Loosdrecht.

Terbunuhnya A.A van de Loosdrecht, mengisahkan kisah kelam penginjilan dan pendidikan di Toraja, Pemerintah Belanda melakukan investigasi atas kasus ini, ditemukan beberapa hasil investigasi antara lain:

1. Surat Gubernur W. Frijling kepada ke Zending di Rantepao pada tanggal 15 Agustus 1917, inti surat adalah, Pemerintah Belanda menyalahkan usaha Zending yang dinilai terlalu cepat dan terlalu jauh masuk mengurus lembaga-lembaga adat yang sedang berlaku. Pemerintah juga mengingatkan Zending agar jangan membaptis tanpa sepengetahuan anggota keluarga yang bersangkutan dan juga mengingatkan zending agar urusan-urusan yang berkaitan dengan pemerintah dipisahkan dengan usaha pekabaran Injil.<sup>95</sup>
2. Laporan Asisten Residen Luwu, E.A.J. Nobele pada tanggal 20 Agustus 1917. Inti laporan adalah paksaan yang dilakukan Zending terhadap penduduk untuk beralih agama menjadi Kristen. Zending terkadang menjadikan pemali-pemali menjadi sasaran serangan kata-kata, Zending menolak berbagai adat kebiasaan suku seperti kebiasaan memotong kerbau dan babi menjadi persembahan kurban pada pesta-pesta kematian, menolak adu ayam. Anak-anak pemimpin adat terkadang disuruh melakukan pekerjaan kasar yang sesuatu

dianggap hina dalam lingkungan mereka, pekerjaan itu adalah pekerjaan budak.<sup>96</sup>

Atas kedua laporan pemerintah Belanda ini, kemudian Zending dan Belanda mulai kembali menata misi pekabaran Injil di Toraja, Zending secara perlahan-lahan melakukan pendekatan dengan budaya Toraja, mereka tidak lagi secara spontan menyalahkan adat dan budaya manakala dipandang bertentangan dengan Injil. Injil masuk ke dalam buaya Toraja, dan budaya Toraja secara perlahan-lahan mengikuti pesan Injil. Dalam waktu yang relatif singkat, akhirnya Toraja berhasil di Kristenkan.

Misi *GZB* ini telah mengubah sistem kemasyarakatan Toraja dalam bidang keagamaan dan bidang pendidikan. Dari mayoritas agama *Aluk Todolo* menjadi mayoritas agama Kristen. Bigalke mengatakan ada empat faktor yang mempengaruhi situasi Toraja saat ini, keempat faktor ini lebih dikenal dengan 4 K yakni:

1. *Kaa* (Kopi)
2. *Kaunan* (perbudakan)
3. *Kompeni* (Pendudukan Belanda)
4. *Kakristenan* (Misi Kristen)

Kopi dan perbudakan telah dibahas sebelumnya, pendudukan Belanda dan misi Kristen akan dibahas dalam perubahan sistem kemasyarakatan yang kelima ini.

Bagi sebagian besar masyarakat Toraja, pendudukan Belanda memberikan angin segar, namun bagi *to sugi'* dan *to kapua*, pendudukan Belanda menjadi ancaman. Setelah Belanda berhasil mematahkan perlawanan Pong Tiku yang terakhir di daratan Sulawesi Selatan, secara *de facto* dan *de jure* Belanda berkuasa penuh atas daratan Sulawesi Selatan. Toraja di bagi menjadi dua *onderaffdeling* (setingkat kecamatan), *onderaffdeling* Makale dan *onderaffdeling* Rantepao. Pada masa pemerintahan Belanda, Toraja kembali dikaitkan dengan Luwu, karena *onderaffdeling* Makale dan *onderaffdeling* Rantepao berada di bawah *afdeling* Luwu (setingkat Kabupaten). Secara administrasi *afdeling* Luwu membawahi enam *afdeling* yakni *onderaffdeling* Makale, *onderaffdeling* Rantepao, *onderaffdeling* Palopo, *onderaffdeling* Masamba, *onderaffdeling* Malili dan *onderaffdeling* Mekongga. Masukkan Toraja ke dalam *afdeling* Luwu kelak kemudian mendapat tantangan dan perlawanan dari tokoh-tokoh Toraja, karena dianggap klaim dari Luwu bahwa Toraja merupakan bagian dari kedatuan Luwu. Toraja tidak pernah mengakui klaim sepihak tersebut, bahkan pada masa perang Kopi, Pong Tiku secara terang-terangan menolak klaim sepihak Toraja merupakan bagian dari ke datuan Luwu.<sup>97</sup> Sejak dari dulu Toraja tidak pernah dipimpin oleh satu penguasa tunggal, Toraja terdiri dari beberapa daerah federasi yang memiliki pemimpin adat masing-masing. Sangat wajar jika klaim sepihak itu ditentang oleh beberapa wilayah adat karena merasa dirinya tidak

pernah tunduk dan tidak pernah ditaklukkan oleh daerah manapun di Sulawesi Selatan.

Untuk memuluskan pengaruh Belanda di Toraja, Belanda kemudian mengangkat pemimpin-pemimpin adat menjadi kepala distrik dan kepala subdistrik, Pong Maramba diangkat menjadi kepala Distrik Tikala, Ne' Matandung diangkat menjadi Kepala Distrik Balusu, Tandi Bua' menjadi Kepala Distrik Pangala', Bombing menjadi Kepala Distrik Buakayu dan *puang-puang* dari wilayah Tallulembangnya masing-masing diangkat menjadi kepala distrik Makale, Mengkendem dan Sangalla.

Sistem pemerintah yang baru mulai diterapkan oleh pemerintah Belanda serta pemberlakuan hukum positif, terdapat beberapa kebudayaan Toraja yang dihapus oleh pemerintah Belanda karena dianggap tidak berprrikemanusiaan dan melanggar hak-hak asasi manusia seperti praktik ritual *ma'barata* dan perbudakan. Pada awal tahun 1910-an, para pejabat Hindia Belanda semakin kuat menyuarakan kegelisahan mereka terhadap kebangkitan Islam di beberapa daerah di Indonesia, termasuk kebangkitan Islam di daerah Sulawesi Selatan. Munculnya organisasi-organisasi islam seperti Sarekat Islam dan Muhammadiyah, bahkan pers Eropa di Batavia mengingatkan bahwa meningkatnya jumlah sekolah Islam dan jamaah haji ke Mekkah merupakan ancaman bagi kekuasaan Belanda.<sup>98</sup>

Atas kegelisahan ini, akhirnya Parlemen Belanda di Den Haag menyetujui permintaan Pemerintah Hindia Belanda di Batavia (Jakarta) untuk melakukan misi Kristen di Kepulauan Indonesia. Daerah Sulawesi Selatan tidak luput dari pantauan para pejabat Belanda. Pejabat Belanda di Batavia mulai memetakan daerah-daerah mana saja di Nusantara yang belum memeluk agama Islam. Dataran tinggi Sulawesi Selatan menjadi target misi Kristen, karena wilayah ini masih memeluk agama asli. Belanda juga sangat yakin, bahwa Toraja akan dengan mudah menerima Kristen, mengingat pengaruh Islam gagal dilakukan sebelumnya.

Masuknya Kristen di Toraja awalnya dibawah oleh *Indische Protestantsche Kerk* yang kemudian dikenal Gereja Protestan Indonesia (GPI), kedatangannya mula-mula bertujuan untuk membangun dan memelihara rohani bagi pegawai-pegawai pemerintah Kolonial, kemudian berusaha mengabarkan injil kepada orang-orang Toraja." Misi Kristen yang dilakukan Pendeta F.E.T. Kelling nampaknya kurang berhasil. Terbukti di Makale ada sekitar 20 siswa anak-anak penguasa yang mengikuti sekolah pemerintah di Makale, mereka dibaptis tanpa meminta izin kepada orang tua mereka. Akibatnya banyak orang Toraja sakit hati dengan Kristen, dan tidak mengizinkan lagi anak-anak mereka untuk memeluk Kristen.<sup>100</sup> *Controleur* (pejabat Belanda) di Makale mengatakan misi ini

kurang berhasil karena kegagalan dalam koordinasi antara pemerintah dan misi Kristen.

Misi Kristen di Toraja dikatakan berhasil setelah sebuah lembaga Kristen di Belanda yang bernama *Gereformeerden Zendingsbond (GZB)* yang didirikan pada tanggal 6 Februari 1901 di kota Utrecht.<sup>101</sup> *GZB* mendapat wilayah kerja di dataran tinggi Sulawesi Selatan. Masuknya Injil di Toraja ditandai dengan berdirinya sekolah-sekolah sekaligus menjadi babak baru bagi peradaban Toraja. Injil dan pendidikan yang dikembangkan oleh *GZB* membuat orang-orang Toraja mulai lebih maju dengan orang-orang yang berada dipesisir terutama orang-orang Bugis.

## 6. Zaman Orde Baru dan Diaspora

Perubahan sistem kemasyarakatan Toraja yang ke-enam terjadi zaman orde baru. Pada era ini, pendidikan di Toraja mengalami puncak keemasan, hasil dari misi *GZB* telah membuahkan hasil positif. Masyarakat Toraja mulai menyadari arti dari pada sebuah pendidikan, para orang tua berlomba-lomba menyekolahkan anak-anaknya. Stabilitas keamanan sudah mulai membaik, perusahaan-perusahaan asing seperti INCO dan Freeport mulai membuka eksplorasi tambang di Indonesia. Terbukanya lapangan pekerjaan membuat orang Toraja merespon berbagai kesempatan kerja baru di luar dataran tinggi.<sup>102</sup>

Gelombang migrasi secara besar-besaran keluar dari dataran tinggi seperti Soroako, Papua, Kalimantan Timur hingga Malaysia. Bagi yang beruntung dapat melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi di Makassar, Surabaya dan Bandung kelak mereka menjadi Pegawai Negeri Sipil. Tidak sedikit dari mereka masuk ABRI (TNI/POLRI) bahkan banyak yang berprosesi sebagai pelaut seperti Capt. Julius Kendenan adalah orang Indonesia pertama yang menahkodai kapal super tanker dengan bobot kurang lebih 60.000 ton.<sup>103</sup> Capt. Julius Kendenan juga pernah menyandang status sebagai *to sugi'*. Di akhir tahun 1970-an hingga awal 1980-an. Julius Kendenan sangat kaya raya. Andai ada survei orang terkaya di Indonesia saat itu, barangkali ia sudah termasuk sepuluh besar.<sup>104</sup>

Selain Julius Kendenan terdapat beberapa orang Toraja yang berhasil mengharumkan nama Indonesia dimasa orde baru seperti: Capten Herman Rante, seorang pilot Garuda Indonesia yang meninggal saat pembajakan pesawat yang dikenal dengan peristiwa Woyla pada Maret 1981,<sup>105</sup> Chistina Rantetana adalah perempuan pertama di Indonesia berhasil memegang pangkat bintang di TNI,<sup>106</sup> Rudolf Kasenda adalah Kepala Staff TNI Angkatan Laut 1986-1989,<sup>107</sup> dan Jonathan Parapak adalah orang yang berjasa membangun dan mengembangkan pertelekomunikasian di Indonesia.<sup>108</sup>

---

<sup>103</sup> Dwi Sutarjantono, *Anak Gunung Penakluk Samudera*, 156.; Belo Tarran dan Risnawati, *Banne Toraya: 50 Inspirator Generasi Muda Toraja*, (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2020), 199.

<sup>104</sup> Dwi Sutarjantono, *Anak Gunung Penakluk Samudera*, 107.

Tingkat pertumbuhan penduduk Toraja dari tahun 1966 hingga 1984 adalah sekitar 0,74 persen kurang dari setengah jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Satu-satunya penjelasan yang masuk akal soal berkurang drastisnya tingkat pertumbuhan penduduk setelah 1965 adalah migrasi keluar.<sup>109</sup> Secara histori orang Toraja tidak memiliki tradisi merantau, namun, kebutuhan ekonomi dan kesiapan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan membuat orang-orang Toraja menjadi salah satu etnis perantau, jumlah orang Toraja di perantauan lebih banyak ketimbang yang tinggal di Toraja, diperkirakan 1:4, jumlah orang Toraja yang merantau diperkirakan 1-2 juta,<sup>110</sup> sedangkan yang tinggal di Toraja berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2020 sebesar 513.188 Jiwa (Toraja Utara 232.394 Jiwa, Tana Toraja 280.794 Jiwa).

#### 7. Zaman Reformasi Hingga Saat ini.

Perubahan sistem kemasyarakatan Toraja yang ke-tujuh terjadi setelah reformasi. Perubahan sosial ini sangat dipengaruhi peranan perantau, adanya kiriman uang dari perantau menjadikan Toraja menjadi budaya konsumtif. Orang-orang Toraja yang sukses diperantauan (*to sugi' baru*) kembali membangun Tongkonan masing-masing, mulai nampak pertarungan antar keluarga, antar Tongkonan dan kompetisi pemotongan kerbau pada upacara

Saat krisis moneter melanda Indonesia tahun 1996-1988, perekonomian Indonesia anjlok mengakibatkan harga-harga naik, aktifitas perekonomian di daerah lain di Indonesia berkurang drastis, daya beli masyarakat juga berkurang. Namun berbeda halnya di Toraja, saat krisis moneter melanda Indonesia, daya beli masyarakat Toraja justru semakin tinggi, harga-harga kerbau sangat melonjak tinggi dan permintaan jumlah kerbau semakin tinggi. Meningkatnya permintaan jumlah kerbau di pasaran Toraja bukan diakibatkan jumlahnya kematian, melainkan karena peningkatan kekayaan orang Toraja, dan adanya persaingan dalam pemotongan untuk mengangkat status sosial atau gengsi.<sup>111</sup>

Para era ini, struktur sosial di dalam masyarakat Toraja sudah mulai hilang, era sebelumnya stratifikasi sosial dinilai dari keturunannya, kini ditentang dengan adanya stratifikasi sosial baru, dimana orang dinilai dengan kekayaannya.<sup>112</sup> Akibatnya terjadi pertarungan antara *to sugi'* baru dengan *to sugi'* lama. Pertarungan ini sangat nampak saat pemilihan kepala-kepala Desa (Lembang), pemilihan DPR hingga pemilihan Bupati dan Wakil Bupati, orang-orang kaya baru di perantauan berupaya semaksimal mungkin membantu para kandidat, transaksi jual beli suara kerap terjadi, politik uang sangat marak terjadi, semuanya ini dilakukan demi menjaga nama baik keluarga dan Tongkonan.

Adanya perebutan jabatan kepemimpinan dan pertarungan antara *to sugi'* dalam pemilihan Kepada Lembang, DPR, Bupati dan Wakil Bupati menjadikan Toraja salah satu daerah di Indonesia dengan *Cost Politic* tinggi. Dengan adanya perubahan sistem kemasyarakatan Toraja sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa orang Toraja pada dasarnya memiliki sikap pragmatisme.

#### K. Sejarah Terbentuknya Pemerintahan Lembang di Toraja

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya tentang asal-usul Toraja yang menempatkan bahwa orang Toraja itu merupakan rumpun bangsa Austronesia yang datang ke datang ke Asia Tenggara melalui Taiwan kemudian sampai ke daerah Sulawesi dengan menggunakan perahu. Mereka datang dalam jumlah yang banyak dalam bentuk kelompok-kelompok yang dinamai *Arroan*. Awalnya *Arroan-arroan* ini mendiami daerah pesisir pantai lama kelamaan mereka bergeser ke dataran lebih tinggi menyusuri sungai-sungai. Setiap *Arroan* dipimpin oleh seorang pemimpin yang dinamai *Arnbe' Arroan*. Lama kelamaan anggota dari *Arroan-arroan* ini bertambah banyak dan perlu ada tempat yang baru untuk didiami, kemudian *Arroan-arroan* ini terpecah-pecah dan membentuk kelompok masing-masing hingga membentuk wilayah masing-masing dengan pemimpin masing-masing. Selain *Arroan* ada juga kelompok yang datang dengan sebutan *Puang Lembang* (puang=yang\_empuannya,\_lembang=perahu)\_artinya

ini pemimpin-pemimpin adat di Toraja biasa dipanggil *Ambe'* atau *Puang*. Baik *Arroan* maupun *Lembang* memiliki wilayah adat, *Arroan* atau *Lembang* tidak bisa mengintervensi wilayah lain karena masing-masing memiliki pemimpin adat.

Setelah Toraja masuk dalam wilayah Pemerintah Hindia Belanda, sistem pemerintahan di Toraja mengikuti pola pembagian administrasi Belanda. Mulai dari *onderfdeling*, *distrik* hingga *sub distrik*. Pada umumnya pemimpin administrasi ditingkatan distrik dan sub distrik itu diambil dari pemimpin-pemimpin adat, pola-pola ini masih dipertahankan hingga Toraja masuk dalam wilayah NKRI.

Untuk mempertahankan status sebuah wilayah kekuasaan, pemerintah Kabupaten Tana Toraja, kini menjadi dua wilayah administrasi yakni Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara membentuk pemerintahan Lembang yang setara dengan sebutan Desa, yakni wilayah administrasi dibawah kecamatan yang dipimpin oleh seorang Kepala Lembang dengan sistem pemilihan langsung oleh penduduk setempat. Pemerintahan Lembang dibentuk berdasarkan ketentuan perundang-undangan nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah yang mengatur tentang pemerintahan Desa. Pemerintah Tana Toraja kemudian mensahkan peraturan daerah Tana Toraja no.2 tahun 2001 seri D No.2 tentang pemerintahan lembang. Dengan adanya peraturan daerah tentang Pemerintahan Lembang maka Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara tidak lagi menggunakan nama Pemerintahan Desa melainkan